

**ANALISIS TINDAK TUTUR LANGSUNG NONLITERAL
DALAM INTERAKSI JUAL BELI DI PASAR RABU
KABUPATEN KAUR**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
dalam Bidang Ilmu Tadris Bahasa Indonesia



Oleh:
OLPA RAMADANIA
NIM 1711290027

**PROGRAM STUDI TADRIS BAHASA INDONESIA
JURUSAN BAHASA DAN SASTRA
FAKULTAS TARBIYAH DAN TADRIS
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI BENGKULU
2021**

PERNYATAAN KEASLIAN



Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Olpa Ramadania
NIM : 1711290027
Jurusan : Bahasa

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul:

“ANALISIS TINDAK TUTUR LANGSUNG NONLITERAL DALAM INTERAKSI JUAL BELI DI PASAR RABU KABUPATEN KAUR”

Secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Bengkulu, 2021

Pembuat pernyataan,



Olpa Ramadania

NIM 1711290027



KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU
FAKULTAS TARBIYAH DAN TADRIS

Jln. Raden Fatah pagar Dewa telp. (1736) 51276, 51171 fax (0736)51171 Bengkulu

NOTA PEMBIMBING

Hal : Skripsi Sdri. Olpa Ramadania
NIM : 1711290027

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Tadris IAIN Bengkulu
Di Bengkulu

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca dan memberikan arahan dan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi sdri.

Nama : Olpa Ramadania
NIM : 171290027
Judul : Analisis Tindak Tutur Langsung Nonliteral Dalam Interaksi Jual Beli Di Pasar Rabu Kabupaten Kaur

Telah memenuhi syarat untuk diajukan pada sidang Munaqosyah. Demikian pernyataan ini dibuat dengan sebenar-benarnya untuk digunakan sebagaimana mestinya. Atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

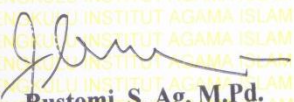
Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Bengkulu, Juli 2021

Pembimbing II

Pembimbing I


Dr. Kasmantoni, M.Si.
NIP 197510022003121004


Bustomi, S. Ag, M.Pd.
NIP 197506242006041003



KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU
FAKULTAS TARBIYAH DAN TADRIS

Jln. Raden Fatah Pagar Dewa telp. (1736) 51276, 51171 fax (0736) 51171 Bengkulu

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul: **“Analisis Tindak Tutur Langsung Nonliterat Dalam Interaksi Jual Beli Di Pasar Rabu Kabupaten Kaur”** yang disusun oleh Olpa Ramadania, NIM 1711290027, telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Tadris IAIN Bengkulu pada hari Rabu, tanggal 14 Juli 2021 dan dinyatakan memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana dalam bidang Tadris Bahasa Indonesia.

Ketua
Dr. Adisel, M.Pd.
NIP 197612292003121004

Sekretaris
M. Taufiqurrahman, M.Pd.
NIP 199401152018011003

Penguji I
Edi Ansyah, M.Pd.
NIP 197007011999031002

Penguji II
Bustomi, S.Ag, M.Pd.
NIP 197506242006041003

Bengkulu, 20 Juli 2021

Mengetahui,

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Tadris



Dr. Zubaidi, M.Ag., M.Pd.
NIP 196903081996031005

(Handwritten signatures and dates)
18/06/21

(Handwritten signature)

Nama : Olpa Ramadania
NIM : 1711290027
Program Studi : Tadris Bahasa Indonesia

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh adanya tuturan yang diujarkan tidak sesuai terhadap maksud yang diinginkan penutur, tindak tutur yang disampaikan penutur ataupun mitra tutur tidak dipahami bentuk dan maksudnya sehingga kebingungan dalam memberikan respon. Tujuan penelitian ini adalah memaparkan mengenai bentuk dan maksud tindak tutur langsung nonliterat yang terdapat dalam tuturan penjual dan pembeli pada saat berinteraksi di Pasar Rabu Kabupaten Kaur. Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode deskriptif dengan jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Subjek dalam penelitian ini adalah penjual dan pembeli di Pasar Rabu, Kecamatan Padang Guci Hilir, Kabupaten Kaur. Informan dalam penelitian ini adalah orang-orang yang melakukan interaksi jual-beli di Pasar Rabu Kabupaten Kaur. Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data, yaitu teknik observasi, teknik wawancara, teknik dokumentasi. Data dalam penelitian ini dianalisis menggunakan data kualitatif yang dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu: koleksi data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/ verifikasi. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa terdapat tiga bentuk tuturan yang dipakai penjual dan pembeli yaitu bentuk tindak tutur langsung nonliterat bertanya berjumlah 2 tuturan, bertanya yaitu meminta keterangan atau penjelasan kepada mitra tutur, menolak 9 tuturan, menolak merupakan tindak tutur yang diutarakan yang bermaksud menyampaikan sesuatu berkaitan dengan kebenaran yang diungkap dan pernyataan 4 tuturan, tindak tutur pernyataan adalah tindak tutur untuk menyampaikan informasi yang memiliki maksud tertentu tanpa mengharapkan respons. Hasil penelitian juga mendapatkan bahwa maksud yang ada pada setiap tindak tutur langsung nonliterat berbeda, hal ini karena dipengaruhi oleh beberapa konteks sehingga tindak tutur yang digunakan oleh penjual maupun pembeli diungkapkan dengan modus kalimat yang tidak sesuai dengan pengutaraannya, tetapi makna kata-kata yang menyusunnya sesuai dengan apa yang diutarakan penuturannya.

Kata Kunci : *tindak tutur, pragmatik, nonliterat, penjual, pembeli.*

Name :Olpa Ramadania
NIM : 1711290027
Study Program : Tadris Bahasa Indonesia

ABSTRACT

This research is motivated by the presence of utterances that are not in accordance with the intended intent of the speaker, the speech acts conveyed by the speaker or the speech partner are not understood in the form and intent so that there is confusion in responding. The purpose of this study is to describe the forms and intentions of non-literal direct speech acts contained in the speech of sellers and buyers when interacting at Pasar Rabu, Kaur Regency. The method used in this research is descriptive method with this type of research is qualitative research. The subjects in this study were sellers and buyers at Pasar Rabu, Padang Guci Hilir District, Kaur Regency. Informants in this study were people who made buying and selling interactions at Pasar Rabu, Kaur Regency. Techniques used in data collection, namely observation techniques, interview techniques, documentation techniques. The data in this study were analyzed using qualitative data which was carried out interactively and took place continuously until it was completed, so that the data was saturated. Activities in data analysis, namely: data collection, data reduction, data presentation, and drawing conclusions/verification. Based on the results of the study, it can be concluded that there are three forms of speech used by sellers and buyers, namely the form of direct non-literal speech acts asking for 2 utterances, asking is asking for information or explanations to the speech partner, refusing 9 utterances, refusing is a speech act that is expressed which intends to convey something. relating to the revealed truth and statement of 4 speeches, Statement speech acts are speech acts to convey information that has a specific purpose without expecting a response. The results of the study also differ that the intention in each direct speech act is influenced by several contexts of the speech act used by the seller and the buyer with a sentence mode that is not in accordance with the expression, but the meaning of the words that compose it is in accordance with what is said.

Keywords: speech act, pragmatics, nonliteral, seller, buyer.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Allah SWT atas rahmat dan karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Analisis Tindak Tutur Langsung Nonliteral Dalam Interaksi Jual Beli Di Pasar Rabu Kabupaten Kaur”. Shalawat dan salam semoga tetap senantiasa dilimpahkan kepada junjungan *uswatun hasannah* kita Rasulullah Saw. Penulis sangat menyadari bahwa terselesainya penyusunan skripsi ini tidak lepas dari adanya bimbingan, motivasi dan bantuan dari berbagai pihak, untuk itu kami menghaturkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Sirajuddin, M., M. Ag., M. H. Selaku Rektor IAIN Bengkulu yang telah memberikan berbagai fasilitas di IAIN Bengkulu.
2. Dr. Zubaedi, M. Ag., M. Pd. Selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Tadris beserta stafnya, yang telah memberikan izin penelitian dan kesempatan untuk menyelesaikan tugas akhir skripsi ini.
3. Dr. Kasmantoni, M.Si. Selaku ketua jurusan Tadris dan pembimbing 1 yang telah memfasilitasi dan memberikan masukan, kritikan, dan saran dalam penulisan skripsi ini. .
4. Bustomi, M.Pd. Selaku pembimbing II yang senantiasa sabar dan tabah dalam mengarahkan dan memberikan petunjuk serta motivasinya kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Kepala perpustakaan IAIN Bengkulu beserta staf yang telah banyak memberikan fasilitas dalam menulis skripsi ini.
6. Bapak dan Ibu dosen IAIN Bengkulu terkhusus dosen Tadris Bahasa Indonesia yang telah memberikan ilmunya dari semester awal sampai akhir sehingga kami mendapat ilmu pengetahuan bagi penulis sebagai bekal pengabdian kepada masyarakat, agama, nusa, dan bangsa.
7. Segenap Civitas akademika baik Fakultas Tarbiyah dan Tadris maupun IAIN Bengkulu yang selalu memberikan kemudahan dalam administrasi akademik.

Semoga Allah SWT membalas segala kebaikan dan kemurahan hati dari semua pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan skripsi ini. Harapan penulis, skripsi ini dapat bermanfaat untuk digunakan sebagai referensi bagi

penelitian-penelitian selanjutnya serta dapat menambah wawasan keilmuan baik secara teoritis maupun praktik. Penulis juga menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan, serta kritik dan saran sangat penulis harapkan. Semoga skripsi bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi para pembaca pada umumnya.

Bengkulu, Juli 2021

Penulis,

Olpa Ramadania

NIM 1711290027

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
PENGESAHAN	iii
NOTA PEMBIMBING	iv
ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR GAMBAR	xi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	7
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Deskripsi Teori.....	8
1. Pragmatik	8
2. Tindak Tutur.....	9
3. Peristiwa Tutur.....	11
4. Jenis-Jenis Tindak Tutur	14
5. Definisi Tindak Tutur Langsung Nonliteral.....	17
6. Hakikat Interaksi	18
7. Tindak Tutur Dalam Interaksi Jual Beli di Pasar.....	22
B. Kajian Pustaka.....	23
C. Kerangka Berpikir	25
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	27
B. Tempat dan Waktu Penelitian	27
C. Sumber Data.....	28

D. Fokus Penelitian	28
E. Teknik Pengumpulan	29
F. Teknik Keabsahan Data	31
G. Teknik Analisis Data.....	31
BAB IV DESKRIPSI DAN ANALISIS DATA	
A. Deskripsi Data.....	35
B. Analisis Data	36
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	59
B. Saran.....	60

Daftar Pustaka

Lampiran-Lampiran

DAFTAR GAMBAR

Tabel	Judul	Halaman
2.1	Kerangka Berpikir Penelitian	27
3.1	Model Interaktif	33

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bahasa memiliki peranan penting terhadap kehidupan masyarakat, penggunaan bahasa tidak akan lepas dalam kehidupan manusia, kegiatan berinteraksi bisa berjalan baik dikarenakan adanya bahasa. Bahasa adalah alat komunikasi yang sangat penting keberadaannya. Setiap manusia tentunya membutuhkan alat komunikasi yang berupa bahasa guna sebagai interaksi dan alat bertutur dalam kehidupan bermasyarakat. Kehadiran bahasa ditengah-tengah masyarakat sangat berguna sebagai alat penghubung antar anggota masyarakat. Manusia merupakan makhluk sosial yang selalu menginginkan adanya interaksi dengan individu lain, dengan adanya bahasa kegiatan berinteraksi antara individu dengan individu lain dapat terjadi. Bahasa adalah milik manusia, bahasa adalah salah satu ciri pembeda utama umat manusia dengan makhluk hidup lainnya.¹ Bahasa merupakan alat yang paling manjur dalam berinteraksi sehingga dengan adanya bahasa dapat memperlihatkan kehadiran serta kontribusi seseorang dalam suatu kelompok masyarakat.

Manusia sesuai dengan fitrahnya suka bergaul dan menghubungi sesamanya. Lewat pergaulan dan perhubungan terjadilah bantu membantu, tolong menolong untuk mengisi kehidupan dengan berbagai usaha dan aktivitas yang berguna dan dibutuhkan. Islam telah memberi pedoman dan mengatur tata tertib, bagaimana orang harus bergaul dan berhubungan satu dengan yang lain untuk

¹ Henry Guntur Tarigan, *Pengajaran Pragmatik* (Bandung: Angkasa, 1986), h. 3.

menjaga kelestarian hubungan yang baik dan mencegah terjadinya hal-hal yang menimbulkan kesalahfahaman sehingga menimbulkan keretakan dalam pergaulan. Pedoman yang dimaksud dalam hal ini adalah al-Qur'an. Al-Qur'an adalah Kitab suci yang berisi petunjuk dari Allah bagi umat manusia, karena itu subjek utamanya adalah pengkajian terhadap manusia beserta bentuk-bentuk kehidupan sosialnya. Selain itu, al-Qur'an juga menjelaskan bagaimana pentingnya menjalin hubungan (interaksi) antar sesama manusia tanpa memandang perbedaan.

Hal ini dijelaskan dalam Q.S. Al-Hujurat/49: 13:

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ

اللَّهِ أَتَّقَاهُ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Terjemahnya:

"Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa"

Dalam ayat tersebut secara tegas dinyatakan bahwa manusia diciptakan terdiri dari lelaki dan perempuan, bersuku-suku dan berbangsa-bangsa, agar mereka saling mengenal. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa menurut alQur'an, manusia secara fitrah adalah makhluk sosial dan hidup bermasyarakat yang tentunya kegiatan berinteraksi akan terjadi.

Pragmatik merupakan satu diantara ilmu mengenai bahasa, pragmatik adalah salah satu cabang ilmu yang memiliki hubungan erat terhadap tata bahasa yaitu tindak tutur. Wijana mengungkapkan pragmatik merupakan suatu cabang ilmu bahasa yang mempelajari struktur bahasa secara eksternal, yakni bagaimana satuan kebahasaan itu digunakan di dalam komunikasi. Jadi pragmatik mengkaji makna yang terikat konteks atau dengan kata lain mengkaji maksud penutur.² Dalam proses kegiatan berinteraksi diperlukan adanya tindak tutur secara teratur agar apa yang dibicarakan dipahami oleh orang yang terlibat dalam interaksi tersebut, dikarenakan dalam berinteraksi tentunya ada tujuan yang ingin didapatkan.

Untuk mendapatkan setiap tujuan itu dilakukan dengan memanfaatkan cara-cara dalam bertutur seperti cara bertutur yang sifatnya langsung dan cara bertutur yang sifatnya tidak langsung. Tindak tutur adalah produk atau hasil dari suatu kalimat dalam kondisi tertentu dan merupakan kesatuan terkecil dari komunikasi linguistik yang dapat berwujud pernyataan, pertanyaan perintah atau yang lainnya. Tindak tutur juga sebagai gejala individual yang bersifat psikologis dan keberlangsungannya ditentukan oleh kemampuan bahasa si penutur dalam menghadapi situasi.³

Pada peristiwa komunikasi tindak tutur tidak terjadi dengan sendiri, akan tetapi memiliki fungsi, berisi maksud serta adanya tujuan dan bisa membuat pengaruh terhadap mitra tutur. Pembicaraan yang berlangsung pada suatu

² Dewa Putu Wijana, *Dasar-Dasar Pragmatik* (Yogyakarta: Andi Yogyakarta, 1996), h. 1.

³ Muhammad Rohmadi, *Pragmatik Analisis dan Teori* (Surakarta: Hak Cipta di Lindungi Undang-Undang, 2017), h. 31-32.

interaksi yang melibatkan kedua belah pihak yang sedang berkomunikasi bisa berupa tindak tutur yang sifatnya langsung dan yang sifatnya tidak langsung. Dalam tindak tutur yang sifatnya langsung makna yang ada pada tuturan tidak sulit untuk dipahami, dikarenakan tindak tutur langsung terdapat makna yang sama terhadap tuturan yang ada, adapun tindak tutur yang sifatnya tidak langsung sedikit sulit untuk dipahami dikarenakan ada makna yang lain di dalamnya.

Transaksi jual beli di pasar mengandung interaksi tindak tutur yang dapat terjadi antara penutur dan mitra tutur. Transaksi merupakan kesepakatan perdagangan yang dilakukan oleh pihak yang ada dalam proses penjualan dan pembelian, sedangkan jual-beli persetujuan yang mengikat antara kedua belah pihak. Pengertian transaksi jual-beli yakni proses persetujuan yang dilakukan oleh penjual yang memasarkan barang kepada pembeli untuk mencapai suatu kesepakatan tertentu.⁴ Adapun jual beli menurut hukum merupakan suatu perjanjian telah dinyatakan lahir pada saat terjadinya kesepakatan atau persetujuan antara kedua belah pihak terhadap hal pokok yang menjadi perjanjian. Sepakat disini diartikan sebagai pertemuan kehendak antara kedua belah pihak. Hal ini ditegaskan dalam **Pasal 1458 (KUHPerdara)** yang berbunyi:

“Jual beli dianggap telah terjadi antara kedua belah pihak, segera setelah orang-orang itu mencapai kesepakatan tentang barang tersebut beserta haragnya, meskipun barang itu belum diserahkan dan harganya belum dibayar”.

⁴ Mario Efendi dkk., “Tindak Tutur Transaksi Jual Beli di Pasar Tradisional Central Kota Bumi dan Implikasinya,” *Jurnal Kata*, No. 2 (Agustus 2017): h. 2.

Kegiatan transaksi jual beli yang ada banyak terjadi proses tindak tutur, baik tindak tutur langsung maupun tindak tutur tidak langsung. Umumnya hal itu terjadi ketika proses interaksi antara penjual dan pembeli sedang berlangsung dalam kegiatan tawar menawar untuk mencapai kesepakatan yang di inginkan. Dalam kegiatan transaksi jual beli, selain memberikan makna lebih banyak terhadap tuturan yang diucapkan juga dapat menyampaikan tuturan yang santun. Seringkali dalam penggunaan bahasa yang ada, secara tidak sadar penutur ataupun lawan tutur sulit memahami tuturan yang disampaikan. Oleh sebab itu, setiap penutur dan lawan tutur harus memahami bentuk dan maksud tuturan yang disampaikan terutama tindak tutur langsung nonliteral.

Gejala sosial merupakan salah satu bentuk peristiwa tutur, sebaliknya tindak tutur adalah suatu gejala individual dan kemampuan dalam berbahasa yang dimiliki penutur dalam menghadapi suatu situasi yang menentukan keberlangsungannya. Gejala sosial merupakan masalah sosial yang mempengaruhi dan di pengaruhi oleh perilaku manusia di dalam lingkungan kehidupannya. Gejala sosial juga merupakan suatu fenomena yang di dalamnya terdapat beberapa perubahan, dan bahkan beberapa konflik penyatuan dimensi sosial yang ada pada diri manusia ketika berinteraksi antar sesama makhluk sosial

Peristiwa tutur yaitu berlangsungnya interaksi linguistik dalam satu bentuk ujaran atau lebih yang melibatkan dua pihak, yaitu penutur dan lawan tutur dengan satu pokok tuturan di dalam waktu, tempat, dan situasi tetentu.⁵ Adanya

⁵ Dewa Putu Wijana, *Dasar-Dasar Pragmatik* (Yogyakarta: Andi Yogyakarta, 1996), h. 29.

peristiwa tutur yang berlangsung kebanyakan dilihat maknanya serta arti tindakan yang terdapat dalam tuturan.

Peristiwa tutur dan tindak tutur yaitu dua gejala yang dimana terjadi dalam suatu tindakan yakni tindakan saat berkomunikasi. Seseorang yang menuturkan sebuah tuturan disebut tindak tutur, seringkali penutur mengujarkan tuturan yang tidak sesuai terhadap maksud yang diinginkan penutur, hal ini yang dikatakan tindak tutur langsung nonliteral. Literal memiliki arti sebuah kata yang mempunyai makna sebenarnya atau makna sesungguhnya. Ada banyak jenis tindak tutur, akan tetapi peneliti tertarik mengamati tindak tutur langsung nonliteral, yaitu tindak tutur yang terjadi ketika penutur memakai sebuah kalimat sesuai dengan maksud yang ingin disampaikan namun kata-kata yang menyusunnya tidak memiliki makna yang sama dengan maksud penuturnya, sebab ada maksud lain yang disimpan penutur. Hal ini yang membuat keinginan peneliti untuk mengkaji lebih dalam mengenai bentuk tindak tutur nonliteral dan maksud sesungguhnya yang ada dalam tuturan tidak langsung nonliteral dalam interaksi jual beli di pasar.

Berdasarkan dari hasil observasi awal yang dilakukan penulis pada awal Januari 2021 di Pasar Rabu Kabupaten Kaur didapatkan bahwa dalam kegiatan berinteraksi antara penjual dan pembeli masih ada penutur atau lawan tutur yang menggunakan tindak tutur langsung nonliteral. Akan tetapi, tindak tutur tersebut tidak dipahami bentuk dan maksudnya oleh penutur ataupun lawan tutur, mereka

kebingungan terhadap maksud dari tuturan tersebut. Misalnya tindak tutur dalam interaksi yang dilakukan antara penjual dan pembeli di bawah ini:⁶

Pembeli : “Ade ikan tuna mang?”

(Ada ikan tuna tuan?)

Penjual : “**Lagi musim badai**”

Wacana di atas merupakan bentuk tindak tutur langsung nonliteral pernyataan, tindak tutur langsung nonliteral pernyataan terdapat pada kalimat “*Lagi musim badai*”. Jadi, tindakan yang dilakukan penjual sebagai mitra tutur hanya menginformasikan kepada pembeli (penutur) bahwa lagi musim badai sehingga ikan tuna yang diinginkan tidak ada. Tuturan di atas merupakan percakapan yang terjadi antara penjual ikan dengan pembeli. Pembeli menanyakan ikan tunayang dijual oleh penjual masih ada atau tidak, namun pedagang menjawab “*Lagi musim badai*”, yang memiliki maksud tidak ada ikan tuna. Penjual ikan memakai tuturan langsung sebab penjual ikan memakai kalimat deklaratif untuk menyampaikan bahwa lagi musim badai sehingga nelayan kesulitan untuk menangkap ikan di laut. Tuturan “*Lagi musim badai*” adalah tindak tutur yang bersifat literal karena memiliki maksud tidak ada ikan tuna yang dijual. Jadi, tuturan yang disampaikan oleh penjual ikan adalah tindak tutur langsung nonliteral.

Penulis juga mengamati dari beberapa tuturan yang dilakukan antara pembeli (penutur) dan penjual (mitra tutur) yang berupa tindak tutur langsung nonliteral, dari hasil pengamatan penutur atau mitra tutur tidak memahami bentuk

⁶ Observasi awal yang dilakukan di Pasar Rabu Kabupaten Kaur, jam 09:00 hari rabu (06 Januari, 2021).

dan maksud yang disampaikan, bahkan mereka bingung dan meminta mengulangi tuturan yang ada. Akan tetapi, ada juga penutur atau mitra tutur yang memahami maksud dari tuturan yang disampaikan sehingga memberikan respon berupa jawaban kepada penutur ataupun lawan tutur.

Adapun tempat interaksi jual beli yang dipilih adalah Pasar Rabu yang terletak di Kabupaten Kaur. Pasar Rabu tersebut merupakan pasar yang masih tradisional sehingga kegiatan bernegosiasi masih biasa terjadi, bernegosiasi saat berbelanja bukan berarti bercecekok. Tetapi, kegiatan ini bertujuan agar penjual memberikan barang dagangan sesuai dengan harga yang lumrah. Pasar Rabu Kabupaten Kaur adalah pasar tradisional satu-satunya di Kecamatan Padang Guci Hilir. Oleh karena itu, terdapat banyak pedagang dan pembeli yang terdapat di pasar sehingga kemungkinan besar terdapat interaksi dalam proses jual beli di pasar. Sehingga, dengan adanya interaksi yang terjadi peristiwa tindak tutur akan kita dapatkan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang ada, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apa saja bentuk tindak tutur langsung nonliteral yang terdapat dalam interaksi jual beli di Pasar Rabu Kabupaten Kaur?
2. Bagaimana maksud yang terdapat pada tindak tutur langsung nonliteral dalam interaksi jual beli di Pasar Rabu Kabupaten Kaur?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengerahui dan menjelaskan bentuk tindak tutur langsung non iterall dalam interaksi jual beli di Pasar Rabu Kabupaten Kaur.
2. Untuk menjelaskan maksud yang terkandung dalam tindak tutur langsung nonlital dalam interaksi jual beli di Pasar Rabu Kabupaten Kaur.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan bisa memberikan manfaat untuk semua pihak, baik manfaat teoretis ataupun praktis:

1. Manfaat Teoretis

Penelitian inidiharapkan nantinya diharapkan bisa menambah pengetahuan dan wawasan pembaca dalam memahami hasil penelitian dan bisa dijadikan khazanah penelitian ilmu bahasa dan sastra Indonesia, khususnya tentang tindak tutur langsung nonlital.

2. Manfaat Praktis

Adapun manfaat praktis dalam penelitian ini bisa dijadikan referensi kepada peneliti bahasa sehingga dapat menambah wawasan untuk para pembaca mengenai tindak tutur langsung nonlital dalam interaksi jual beli di pasar. Dapat dijadikan sumber acuan bagi peneliti selanjutnya pada bidang tentang ilmu pragmatik terutama tindak tutur nonlital, serta bagi peneliti lain dapat menambah wawasan mengenai gambaran tentang tindak tutur nonlital.

BAB II

LANDASAN TEORI

H. Kajian Teori

1. Pragmatik

Pragmatik merupakan cabang ilmu bahasa yang mempelajari struktur bahasa secara eksternal, yaitu berkaitan dengan bagaimana suatu bahasa itu digunakan dalam komunikasi. Pragmatik pada dasarnya menyelidiki bagaimana makna dibalik tuturan yang terikat pada konteks yang melingkupinya diluar bahasa, sehingga dasar dari pemahaman terhadap pragmatik adalah hubungan antara bahasa dengan konteks.⁷ Pragmatik membaca pengkajian mengenai bahasa jauh lebih ke dalam keterampilan dalam menggunakan bahasa untuk berkomunikasi praktis dalam segala situasi yang mendasari interaksi kebahasaan antara manusia sebagai anggota masyarakat. Dalam menciptakan komunikasi yang bermakna, pengetahuan bahasa saja belum cukup, tetapi harus didukung dengan faktor situasi dan konteks dalam pemakaian bahasa.

Pragmatik adalah studi tentang makna dalam hubungannya dengan situasi-situasi ujar. Pragmatik merupakan salah satu bidang kajian linguistik. Jadi, dapat dikatakan bahwa pragmatik merupakan cabang dari linguistik yang mengkaji makna tuturan dengan cara menghubungkan faktor nonlingual seperti konteks, pengetahuan, komunikasi, serta situasi pemakaian bahasa dalam rangka

⁷ Rina Yuliani dkk., “Daya Pragmatik Tindak Tutur Guru Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Pada Siswa Sekolah Menengah Pertama” *Jurnal Penelitian Bahasa dan Sasta Indonesia dan Pengajarannya*, Vol 2 No.1 (April 2013): h. 3.

penggunaan tuturan oleh penutur dan lawan tutur. Makna tuturan dalam pragmatik lebih mengacu pada maksud dan tujuan penutur terhadap tuturannya.⁸

Definisi Pragmatik yang paling tua dikemukakan oleh Morris, pencetus pertama bidang kajian ini. Menurut beliau pragmatik adalah cabang semiotik yang mempelajari relasi tanda dan penafsirannya.⁹ Pragmatik adalah studi tentang hubungan antara bentuk-bentuk linguistik dan pemakai bentuk-bentuk linguistik dan pemakai bentuk-bentuk itu. Manfaat belajar bahasa melalui pragmatik ialah bahwa seseorang dapat bertutur kata tentang makna yang dimaksudkan orang, asumsi mereka, maksud atau tujuan mereka, dan jenis-jenis tindakan (sebagai contoh: permohonan) yang mereka perlihatkan ketika sedang berbicara. Pragmatik melibatkan bagaimana orang saling memahami satu sama lain secara linguistik, tetapi juga merupakan ruang lingkup studi yang mematahkan semangat karena studi ini mengharuskan kita untuk memahami orang lain dan apa yang ada dalam pikiran mereka.¹⁰

Dapat disimpulkan bahwa pragmatik adalah ilmu bahasa yang mempelajari pemakaian bahasa yang dikaitkan dengan konteks pemakainnya. Makna bahasa tersebut dapat dimengerti bila diketahui konteksnya, batasan pragmatik adalah aturan-aturan pemakain bahasa mengenai bentuk dan makna yang dikaitkan dengan maksud pembicara, konteks, dan keadaan.

2. Tindak Tutur

⁸ Welly Nores dkk., "Analisis Tindak Tutur Pemasaran Asuransi Kepada Nasabah Ditinjau Dari Persepektif Pragmatik," *Jurnal Siliwangi*, Vol3. No.2 (2017): h. 3.

⁹ Rustono, *Pokok Pokok Pragmatik*. (Semarang: CV. IKIP Semarang Pres, 1999), h. 1.

¹⁰ George Yule, *Pragmatik* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2014), h. 5.

Sebagai makhluk sosial manusia memerlukan komunikasi antarsesama. Dalam berkomunikasi, manusia menggunakan bahasa sebagai mediana. Cara berkomunikasi ini dalam kajian pragmatik lebih dikenal dengan istilah tindak tutur.

Tindak tutur merupakan hal penting di dalam kajian pragmatik. Mengujarkan sebuah tuturan tertentu dapat dipandang sebagai melakukan tindakan (mempengaruhi, menyuruh), di samping memang mengucapkan atau mengujarkan tuturan itulah yang merupakan tindak tutur atau tindak ujar.¹¹

Tindak tutur merupakan dasar bagi analisis topik-topik pragmatik lain seperti peranggapan, perikutan, implikatur, percakapan, prinsip kerjasama, prinsip kesantunan dan sebagainya. Kajian pragmatik yang tidak mendasarkan pada analisisnya pada tindak tutur bukanlah kajian pragmatik dalam arti yang sebenarnya. Tanpa memperhitungkan tindak tutur, kajian pragmatik masih berada di persimpangan. Rasionalitas ditampilkanya istilah tindak tutur adalah bahwa dalam mengucapkan suatu ekspresi, pembicara tidak semata-mata mengatakan sesuatu dengan mengucapkan ekspresi itu. Dalam pengucapan ekspresi itu ia juga menindakan sesuatu.¹²

Tindak tutur (*speech act*) adalah gejala individual yang bersifat psikologis dan keberlangsungannya ditentukan oleh kemampuan bahasa si penutur dalam menghadapi situasi tertentu. Tindak tutur lebih cenderung sebagai gejala individual, bersifat psikologis dan ditentukan oleh kemampuan bahasa penutur dalam menghadapi situasi tertentu, dimana dalam peristiwa tutur orang

¹¹ Rustono, *Pokok Pokok Pragmatik* (Semarang :CV. IKIP Semarang Pres, 1999), h. 32.

¹² Ibid...,h. 33.

menitikberatkan pada tujuan peristiwa tutur orang menitikberatkan pada tujuan peristiwanya, maka dalam tindak tutur orang lebih memperhatikan kepada makna atau arti tindak dalam tuturan itu.¹³ Bertindak tutur, seseorang tidak selalu mengatakan apa yang dimaksudkan. Pembicara sering kali bermaksud lebih banyak daripada yang dikatakan secara aktual. Seseorang sering kali memiliki maksud berbeda dengan apa yang dikatakannya, bahkan sering bertentangan.

Hakikat tentang uraian tindak tutur di atas dapat disimpulkan bahwa tindak tutur merupakan gejala individual yang bersifat psikologis dan keberlangsungannya ditentukan oleh kemampuan bahasa si penutur dalam menghadapi situasi tertentu, dimana dalam tindak tutur lebih dilihat pada makna atau arti tindakan dalam tuturannya.

Sistem klasifikasi umum mencantumkan lima jenis fungsi umum yang ditunjukkan oleh tindak tutur:¹⁴

1. Deklarasi, ialah jenis tindak tutur yang mengubah dunia melalui tuturan
2. Representatif, ialah jenis tindak tutur yang menyatakan apa yang diyakini penutur kasus atau bukan. Pernyataan suatu fakta, penegasan, kesimpulan, dan pendiskripsian.
3. Ekspresif, tindak tutur ini disebut juga dengan tindak tutur evaluatif. Tindak tutur ekspresif ialah tindak tutur yang dimaksudkan penuturnya agar tuturannya diartikan sebagai evaluasi tentang hal yang disebutkan dalam tuturan itu, meliputi tuturan mengucapkan terima kasih,

¹³ Muhammad Rohmadi, *Pragmatik Analisis dan Teori*. (Surakarta: Yuma Pustaka, 2017), h. 32.

¹⁴ George Yule, *Pragmatik* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2014), h. 92-94.

mengeluh, mengucapkan selamat, menyanjung, memuji, meyalahkan, dan mengkritik.

4. Direktif, ialah jenis tindak tutur yang dipakai oleh penutu untuk menyuuh oang lain melakukan sesuatu.
5. Komisif, ialah tindak tutur yang berfungsi untuk mendorong pembicaraan melakukan sesuatu seperti berjanji, bernazar, bersumpah, dan ancaman.

3. Peristiwa Tutur

Peristiwa tutur merupakan satu rangkaian tindak tutur dalam satu bentuk ujaran atau lebih yang melibatkan dua pihak, yaitu penutur dan mitra tutur dengan satu pokok tindak tutur dalam waktu, tempat, dan situasi tertentu.¹⁵ Peristiwa tutur merupakan peristiwa sosial karena menyangkut pihak-pihak yang bertutur dalam satu situasi dan tempat tertentu. Peristiwa tutur ini pada dasarnya merupakan rangkaian dari sejumlah tindak tutur (speech act) yang terorganisasikan untuk mencapai suatu tujuan. Di dalam sebuah peristiwa tutur, penutur pasti berharap agar lawan tuturnya dapat memahami apa yang hendak dikomunikasikan tersebut. Untuk itu penutur selalu berusaha agar selalu relevan dengan konteks, jelas, mudah dipahami, padat, ringkas, tidak melenceng dari persoalan sehingga tidak menghabiskan waktu dari lawan bicaranya.¹⁶

¹⁵ Lita Dwi Aryanti dan Ida Zulaeha., “Tindak Tutur Ekspresif Humanis dalam Interaksi Pembelajaran di SMA Negeri 1 Batang: Analisis Wacana Kelas”, *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sasta Indonesia*, No 2 (Agustus 2017): h. 2.

¹⁶ Ni Nyoman Ayu Ari Apriastuti, “Bentuk, Fungsi Dan Jenis Tindak Tutur Dalam Komunikasi Siswa Di Kelas IX Unggulan SMP PGRI 3 Denpasar), *Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Pembelajaran*, Vol 1 No. 1 (2017): h 3.

Setiap komunikasi antar individu pasti saling menyampaikan informasi yang berupa pikiran, gagasan, maksud, perasaan maupun emosi secara langsung. Maka dalam setiap proses komunikasi terjadilah peristiwa tutur. Peristiwa tutur adalah serangkaian peristiwa tutur yang terorganisasikan untuk mencapai suatu tujuan. Terjadinya peristiwa tutur dalam suatu komunikasi selalu diikuti oleh berbagai unsur yang tak terlepas dari konteksnya.¹⁷ Bahasa adalah alat interaksi sosial atau alat komunikasi manusia. Memang manusia dapat juga menggunakan alat lain untuk berkomunikasi, tetapi tampaknya bahasa merupakan alat komunikasi yang paling baik di antara alat-alat komunikasi lainnya dapat berupa pikiran, gagasan, maksud, perasaan maupun emosi secara langsung. Dalam setiap proses komunikasi ini terjadilah apa yang disebut tindak tutur dalam satu situasi tutur. Dalam setiap komunikasi manusia saling menyampaikan informasi yang ini terjadilah apa yang disebut tindak tutur dalam satu situasi tutur. Peristiwa tutur ialah suatu kegiatan di mana para peserta berinteraksi dengan bahasa dalam cara-cara konvensional untuk mencapai suatu hasil.¹⁸

Dapat disimpulkan bahwa peristiwa tutur merupakan satu rangkaian tindak tutur dalam satu bentuk ujaran atau lebih yang melibatkan dua pihak, penutur dan lawan tutur dengan satu pokok tuturan dalam waktu, tempat dan situasi tertentu. Hal ini masih berkaitan dengan aspek-aspek yang melingkupi tuturan dalam satu komunikasi antara penutur dan lawan tutur.

¹⁷ Muhammad Rohmadi, *Pragmatik Analisis dan Teori* (Surakarta: Yuma Pustaka, 2017), h. 29.

¹⁸ George Yule, *Pragmatik* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), h. 99.

Ada syarat-syarat terjadinya peristiwa tutur yang terkenal dengan akronimnya *Speaking*.¹⁹

1. *Setting dan Scene*, setting berkenaan dengan waktu dan tempat tuturan berlangsung, sedangkan scene mengacu pada situasi tempat dan waktu, atau situasi psikologi pembicara. Waktu, tempat, dan situasi tuturan yang berbeda dapat. Dengan demikian setting and scene merupakan hal yang sangat penting untuk menunjang berlangsungnya suatu komunikasi antara penutur dan lawan tutur. Sebelum berkomunikasi antara penutur dan lawan tutur harus terlebih dahulu mengetahui waktu, tempat, dan situasi untuk berkomunikasi.
2. *Participant* adalah peserta tutur ataupun pihak-pihak yang terlibat dalam penuturan, yakni adanya penutur dan mitra tutur. Status sosial partisipan menentukan ragam bahasa yang digunakan. Didalam berkomunikasi sudah pasti terlibat pihak-pihak penutur dan lawan tutur di dalam suatu pertuturan dan status sosial partisipan sangat menentukan bahasa yang akan digunakan karena tidak semua tuturan bahasa digunakan, sebaiknya terlebih dahulu harus mengetahui siapa lawan tutur.
3. *Ends*, mengacu pada maksud dan tujuan penuturan. Peristiwa tutur yang terjadi di ruang pengadilan bermaksud untuk menyelesaikan suatu kasus perkara; namun, para partisipan di dalam peristiwa tutur

¹⁹ Muhammad Rohmadi, *Pragmatik Analisis dan Teori* (Surakarta: Yuma Pustaka, 2017), h. 30.

itu mempunyai tujuan yang berbeda. Dengan demikian penutur sebelum berkomunikasi sudah pasti mempunyai maksud dan tujuan tertentu dari tuturan yang akan disampaikan kepada lawan tuturnya agar komunikasi tersebut bisa berjalan dengan baik.

4. *Act Sequence*, berkenaan dengan bentuk ujaran dan isi ujaran, bentuk berkaitan dengan kata-kata yang digunakan sementara isi berkaitan dengan topik pembicaraan.
5. *Key*, berhubungan dengan nada suara (*tone*), penjiwaan (*spirit*), sikap atau cara (*manner*) saat sebuah tuturan diujarkan. Nada dan cara penyampaian sangatlah berpengaruh ketika berkomunikasi, karena jika penutur berbicara dengan rasa semangat, senang hati, serius, lawan tutur akan memberi respon atau tanggapan dengan baik pula. Sebaliknya jika penutur menggunakan nada atau cara penyampain yang berbeda, lawan tutur belum tentu ia memberi respon atau tanggapan dengan baik.
6. *Instrumentalies*, mengacu pada jalur bahasa yang yang digunakan seperti bahasalisan, tertulis, isyarat dll.
7. *Norm Of Interaction*, mengacu pada norma-norma atau aturan yang harus dipahami dalam berinteraksi, norma interaksi dicerminkan oleh tingkat hubungan sosial dalam sebuah masyarakat bahasa.
8. *Genre* , mengacu pada bentuk penyampain pada suatu pesan. Didalam berkomunikasi lawan tutur sudah mengetahui penyampaian apa yang disampaikan oleh penutur. Dengan demikian, antara penutur dan lawan

tutur tidak akan terjadi kesalah pahaman ketika berkomunikasi karena lawan tutur sudah mengetahui terlebih dahulu jenis apa yang disampaikan oleh penuturnya.

Pistiwa tutur tidak dapat terjadi pada semua tempat karena setiap komunikasi yang terjadi dalam suatu situasi ujar belum tentu memenuhi syarat-syarat terjadinya peristiwa tutur. Jadi, pada dasarnya peristiwa tutur merupakan rangkaian dari sejumlah tindak tutur yang ada dalam kehidupan sehari-hari.

4. Jenis-Jenis Tindak Tutur

Dalam sebuah peristiwa percakapan, penutur tidak selalu mengatakan apa yang dimaksudkan secara langsung. Dengan kata lain, untuk menyampaikan suatu maksud tertentu penutur sering menggunakan tindak tutur tidak langsung. Berdasarkan konteks situasi tindak tutur dapat dibedakan menjadi tindak tutur langsung dan tindak tutur tidak langsung dan tindak tutur literal dan tindak tutur tidak literal.

1. Tindak Tutur Langsung dan Tindak Tutur Tidak Langsung

Tindak tutur langsung merupakan tindak tutur yang terjadi apabila antara struktur kalimat yang digunakan penutur dan fungsi kalimat ada hubungan sedangkan jika tidak ada hubungan antara stuktur kalimat yang digunakan penutur dan fungsi kalimat termasuk tindak tutur tidak langsung.²⁰

Secara fomal berdasarkan modusnya, kalimat dibedakan menjadi kalimat berita (*deklaratif*), kalimat tanya (*intrerogative*), dan kalimat perintah (*imperatif*).

²⁰Sri Puji Astuti, "Tuturan Langsung dan Tidak Langsung antara Penjual dan Pembeli di Pasar Tradisional Semarang," *Jurnal Nusa*, Vol. 14 No. 2 (Mei 2019): h. 2.

Secara konvensional kalimat berita digunakan untuk memberitakan sesuatu, kalimat tanya untuk menanyakan sesuatu, dan kalimat perintah untuk menyatakan perintah, ajakan, permintaan atau permohonan. Bila kalimat berita difungsikan secara konvensional untuk mengatakan sesuatu, kalimat tanya untuk bertanya, dan kalimat perintah untuk menyuruh, mengajak, memohon dan sebagainya maka akan terbentuklah tindak tutur langsung.²¹

Hubungan bentuk struktural (deklaratif, interogatif, imperatif) dan tiga fungsi komunikasi umum (pernyataan, pertanyaan, dan perintah/permohonan). Apabila ada hubungan langsung antara struktur dengan fungsi, maka terdapat suatu tindak tutur langsung. Dan apabila ada hubungan tidak langsung antara struktur dengan fungsi, maka terdapat suatu tindak tutur tidak langsung. Jadi, bentuk deklaratif yang digunakan untuk membuat suatu pernyataan disebut tindak tutur langsung, sedangkan bentuk deklaratif yang digunakan untuk membuat suatu permohonan disebut tindak tutur tidak langsung.²² Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa tindak tutur langsung adalah suatu tindak yang disampaikan penutur kepada lawan tutur, baik itu berupa kalimat berita, tanya maupun perintah. Adapun macam-macam tindak tutur langsung sebagai berikut:

1. Tindak tutur langsung berdasarkan modus kalimat berita (deklaratif), adalah suatu kalimat yang digunakan untuk memberi suatu informasi saja tanpa ada interaksi timbal balik dari lawan tutur.
2. Tindak tutur langsung berdasarkan modus kalimatnya (interogatif) adalah suatu kalimat yang digunakan untuk menanyakan sesuatu

²¹ Muhammad Rohmadi, *Pragmatik Analisis dan Teori* (Surakarta: Yuma Pustaka, 2017), h. 35-36.

²² George Yule, *Pragmatik* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), h. 95-96.

kepada pendengar atau lawan tuturnya, yang bermaksud orang yang mendengarkan kalimat itu memberi jawaban secara lisan. Jadi, yang diminta bukan hanya sekedar perhatian saja melainkan juga jawaban.

3. Tindak tutur langsung berdasarkan modus kalimat perintah (imperatif), adalah suatu kalimat perintah yang digunakan oleh penutur untuk menyuruh, mengajak maupun memohon terhadap lawan tutur, yang bermaksud pendengar atau yang mendengar kalimat itu memberikan tanggapan berupa tindakan atau perbuatan yang diminta.

Tindak tutur tidak langsung adalah tindak tutur yang maksudnya hanya dapat dipahami jika seorang mitra tutur menyimak tuturan dan konteks situasi. Adapun ciri-ciri tindak tutur tidak langsung, pertama makna dari tuturan tindak tutur tidak langsung tidak dapat dilihat pada sebatas tuturan itu sehingga harus memperhatikan konteks tuturan. Kedua, makna dari tuturan bisa saja berbalik dari makna sebenarnya.²³ Tindak tutur langsung ialah tindak tutur untuk memerintah seseorang melakukan sesuatu secara tidak langsung.²⁴

Tindak tutur memiliki hubungan tidak langsung antara struktur tindak tutur tersebut dengan fungsinya. Contoh dari tindak tutur tak langsung yaitu: Anda berdiri di depan televisi. Contoh tindak tutur tersebut memiliki struktur deklaratif tapi fungsi yang sebenarnya bukan semata-mata pernyataan. Fungsi yang sebenarnya adalah permintaan, yaitu meminta orang tersebut untuk pindah dari depan televisi karena menghalangi pandangan ke arah televisi. Tindak tutur tak

²³ Deni Dwi Prasetyo, "Tindak Tutur Langsung dan Tak Langsung Dalam Naskah Drama Asmarangkara Karya Trias Kuniawan", *Artikel Jurnal*, Vol 3 No 4 (2018): h. 7.

²⁴ Muhammad Rohmadi, *Pragmatik Analisis dan Teori* (Surakarta: Yuma Pustaka, 2017), h. 36.

langsung ini penting untuk dilakukan dalam memunculkan unsur kesopanan, semakin tak langsung jenis dari sebuah tindak tutur, maka aspek kesopanan muncul dengan lebih kuat.²⁵ Jadi kesimpulan di atas yaitu bahwa tindak tutur tidak langsung merupakan tuturan yang berbeda dengan modus kalimat, maka maksud dari tindak tutur tidak langsung dapat beragam dan tergantung pada konteksnya.

2. Tindak Tutur Literal dan Tindak Tutur Nonliteral

Tindak tutur literal adalah tindak tutur yang maksudnya sama dengan makna kata-kata yang menyusunnya.²⁶ Arti literal adalah kata yang bermakna lugas atau bermakna sebenarnya. Sedangkan tindak tutur tidak literal terjadi apabila maksud penutur tidak sesuai dengan kata-kata yang dituturkan. Dengan kata lain penutur menggunakan kata-kata yang tidak sesuai dengan maksud tuturan.²⁷

Tindak tutur nonliteral adalah tindak tutur yang maksudnya tidak sama dengan atau berlawanan dengan kata-kata yang menyusunnya.²⁸ Tindak tutur nonliteral merupakan sebuah tindak tutur yang tujuan ujarannya tidak sama atau bahkan berlawanan dengan kata-kata pembentuknya.²⁹ Jadi dapat disimpulkan

²⁵ Adrian Kuniawan Zahar, "Strategi Kesopanan dalam Tindak Tutur Tak Langsung Pada Film Hary Potter and the Deathly Hallows", *Jurnal Online*, Vol. 2 (2012): h. 5.

²⁶ Dewa Putu Wijana, *Dasar-Dasar Pragmatik* (Yogyakarta: Andi Yogyakarta, 1996), h. 31.

²⁷ Sri Puji Astuti, "Tuturan Langsung dan Tidak Langsung antara Penjual dan Pembeli di Pasar Tradisional Semarang", *Jurna Nusa*, Vol. 14 No. 2 (Mei 2019): h. 2

²⁸ Muhammad Rohmadi, *Pragmatik Analisis dan Teori* (Surakarta: Yuma Pustaka, 2017), h. 36.

²⁹ Pripta Faji Ramadhanti dan Gigit Mujianto, "Impresi Tindak Tutur Tidak Langsung Tidak Literal Terhadap Kepekaan Sosial Peserta Didik Dalam Pembelajaran", *Jurnal Online*, Vol. 3 No. 2 (2019): h. 5.

bahwa tujuan dari penutur berbeda dengan ujaran yang disampaikan pada mitra tutur. Sebagai contoh adalah kalimat di bawah ini:

Kondisi : Ruang kelas yang sudah tidak kondusif.

Guru : Terima kasih sudah menjaga ketenangan kelas ini!

Contoh di atas berisi ujaran guru yang mengucapkan terima kasih pada peserta didik yang mau diajak bekerja sama karena telah menjaga ketenangan, akan tetapi maksud tuturan guru tersebut jika dilihat dari kondisinya tentu memiliki tujuan yang berbeda. Guru tersebut sebenarnya ingin menyampaikan bahwa situasi kelas yang ramai dan tidak kondusif untuk dilakukan kegiatan belajar. Hal itulah yang disebut sebagai tindak tutur nonliteral, karena maksud ujaran dan ujarannya sendiri berbeda tujuan.

5. Definisi Tindak Tutur Langsung Nonliteral

Tindak tutur langsung nonliteral (*direct nonliteral speech act*) adalah tindak tutur yang terjadi apabila penutur menggunakan kalimat sesuai dengan modusnya tetapi penutur menggunakan kata-kata yang tidak bermakna sebenarnya, artinya kata-kata yang digunakan penutur tidak sesuai dengan maksud tuturan.³⁰ Tindak tutur langsung adalah tindak tutur yang terjadi apabila penutur menggunakan kalimat sesuai dengan modusnya. Misalnya jika penutur bermaksud memerintah, atau memohon mitra tutur, penutur menggunakan kalimat imperatif. Jika penutur ingin menginformasikan sesuatu kepada mitra tutur, penutur menggunakan kalimat deklaratif, dan jika penutur ingin menanyakan sesuatu kepada mitra tutur, penutur menggunakan kalimat interogatif.

³⁰ Sri Puji Astuti, "Tuturan Langsung dan Tidak Langsung antara Penjual dan Pembeli di Pasar Tradisional Semarang", *Jurnal Nusa*, Vol. 14 No. 2 (Mei 2019): h. 3.

Tindak tutur langsung nonliteral adalah tindak tutur yang diutarakan dengan modus kalimat yang sesuai dengan maksud tuturan, tetapi kata-kata yang menyusunnya tidak memiliki makna yang sama dengan maksud penuturnya. Dalam tindak tutur jenis ini penutur menggunakan kalimat deklaratif, interogatif dan kalimat imperatif sesuai dengan fungsi masing-masing, hanya saja maksud pengutaraannya tidak sesuai dengan makna kata-kata yang menyusunnya.³¹

Jadi tindak tutur tidak langsung adalah tindak tutur yang terjadi apabila penutur menggunakan modus tuturan tidak sesuai dengan maksud tuturan.

Tindak tutur langsung nonliteral adalah memiliki maksud sesuai dengan isi kalimat, namun tidak didampingi kata-kata yang sesuai. Sebagai tindak tutur dalam kalimat berikut: Lukisanmu bagus, kok. Tindak tutur langsung nonliteral penutur dalam kalimat tersebut menggunakan kata kok yang memiliki maksud bahwa lukisan lawan tuturnya tidak bagus.³²

Jadi tindak tutur langsung nonliteral yaitu tindak tutur yang terjadi apabila penutur menggunakan kalimat sesuai dengan modusnya namun maksudnya tidak sama atau berlawanan dengan kata-kata yang menyusunnya.

6. Hakikat Interaksi.

Interaksi adalah hubungan antara individu satu dengan individu lain, individu satu dapat mempengaruhi individu yang lain atau sebaliknya, jadi terdapat adanya hubungan yang saling timbal balik. Interaksi dapat pula

³¹ Dewa Putu Wijana, *Dasar-Dasar Pragmatik* (Yogyakarta: Andi Yogyakarta, 1996), h. 35.

³² Rominar Sihotang, "AnekaTindak Tutur Interaksi Sosial di Pasar Tradisional Akasara Medan", *Medan Makna*, Vol. XVI No. 2 (Desember 2018): h. 5.

meningkatkan jumlah atau kuantitas dan kualitas dari tingkah laku sosial individu sehingga individu yakin matang di dalam bertingkah laku sosial dengan individu lain di dalam situasi sosial.³³

Interaksi yang terjadi dalam lingkungan yang kecil seperti di dalam keluarga dan di tempat kerja. Sedangkan interaksi yang berlangsung dalam lingkungan yang lebih besar dapat terjadi seperti di pasar dan di tempat-tempat keramaian lainnya di mana orang-orang yang ada di sana sangat banyak dan heterogen.³⁴

Interaksi dapat menjadi penentu kualitas pergaulan seseorang. Bila interaksi seseorang berjalan dengan baik, maka akan menguntungkan dirinya dan lingkungannya. Interaksi seperti ini akan membuahkan kerjasama atau konsensus. Sebaliknya, bila interaksi yang dibangun tidak berkualitas, maka bukan tidak mungkin yang terjadi adalah kevakuman dan tidak menghasilkan apa-apa. Justru yang terjadi munculnya konflik atau bahkan konfrontasi. Interaksi menyangkut hubungan antarindividu, individu dengan kelompok, atau kelompok dengan kelompok. Tanpa adanya interaksi maka tidak akan mungkin ada kehidupan bersama.

Interaksi adalah suatu proses yang dimana orang-orang berkomunikasi saling mempengaruhi dalam pikiran dan tindakan. Pada dasarnya manusia dalam kehidupan sehari-hari tidaklah lepas dari hubungan satu dengan yang lain, dimana

³³Virgia Ningrum Fatnar dan Choiril Anam, "Kemampuan Interaksi Sosial Antara Remaja yang Tinggal di Pondok Pesantren dengan yang tinggal bersama keluarga", *Jurnal Fakultas Psikologi*, Vol. 2 No. 2 (Desember 2014): h. 2.

³⁴Nashrillah Mg, "Peranan Interaksi Dalam Komonikasi Menurut Islam", *Jurnal Wata Edisi*, ISSN: 1829-7463 (April 2017): h. 2.

kelakuan antar individu saling mempengaruhi, mengubah, atau memperbaiki kelakuan individu yang lain atau sebaliknya

Jadi, dapat disimpulkan bahwa interaksi adalah suatu jenis tindakan yang terjadi ketika dua atau lebih objek mempengaruhi efek satu sama lain. Interaksi merupakan suatu kaharusan bagi terwujudnya proses sosial dalam kehidupan manusia. Apabila interaksi terjadi berarti terjalinlah komunikasi antarsesama.

Interaksi merupakan hubungan timbal balik yang saling mempengaruhi terjadi antar individu, individu dan kelompok, maupun kelompok dan kelompok baik itu secara langsung maupun melalui alat komunikasi. Interaksi sosial masyarakat merupakan hal yang penting dalam kehidupan, sebab manusia tidak akan mampu bertahan hidup tanpa bantuan dari orang lain. Interaksi inilah yang kemudian menjadi salah satu cara untuk dapat menjalin hubungan antara sesama manusia. Dalam Islam interaksi dikenal dengan istilah *ḥablun min an-nās*, yang artinya hubungan antar sesama manusia, yang perlu kita bina dengan baik sehingga tercipta sebuah hubungan yang harmonis, tidak hanya sesama muslim saja melainkan mencakup seluruh umat manusia. Bentuk interaksi sosial ada dua, asosiatif dan disosiatif.

1. Asosiatif

Interaksi sosial asosiatif adalah bentuk interaksi sosial positif yang mengarah pada kesatuan dan kerja sama.

1. Kerja sama

Kerja sama adalah suatu bentuk interaksi sosial di mana orang-orang atau kelompok-kelompok bekerja bersama-sama, saling tolong

menolong untuk mencapai suatu tujuan bersama. Ada beberapa jenis-jenis kerja sama, antara lain adalah gotong royong, bargaining, kooptasi, koalisi, dan joint-venture.

2. Akomodasi

Akomodasi adalah suatu proses penyesuaian diri individu atau kelompok manusia yang semula saling bertentangan, kemudian berupaya mengatasi ketegangan. Tujuannya untuk mengurangi perbedaan pandangan dan pertentangan serta untuk mencegah terjadinya konflik. Akomodasi memiliki beberapa jenis-jenis, yaitu koersi, mediasi, konsiliasi, kompromi, arbitrase, toleransi, stalemate.

3. Akulturasi

Akulturasi adalah penerimaan unsur-unsur baru untuk menjadi suatu kebudayaan baru tanpa menghilangkan unsur-unsur yang lama. Akulturasi merupakan hasil dari perpaduan dua kebudayaan yang berbeda.

4. Asimilasi

Asimilasi adalah usaha-usaha untuk meredakan perbedaan antar individu atau antar kelompok guna mencapai satu kesepakatan berdasarkan kepentingan dan tujuan-tujuan bersama.

2. Disosiatif

Interaksi sosial disosiatif adalah bentuk interaksi sosial yang lebih mengarah kepada konflik dan perpecahan, baik individu maupun kelompok.

1. Kompetisi

Kompetisi atau persaingan adalah bentuk interaksi sosial disosiatif, di mana orang-orang atau kelompok-kelompok berlomba meraih tujuan yang sama. Persaingan dilakukan secara sportif sesuai aturan tanpa adanya benturan fisik.

2. Kontravensi

Kontravensi adalah bentuk interaksi sosial disosiatif berupa sikap menentang dengan tersembunyi agar tidak adanya perselisihan atau konflik terbuka. Kontravensi merupakan proses sosial dengan tanda ketidakpastian, keraguan, penolakan, dan penyangkalan yang tidak diungkapkan secara terbuka. Ada beberapa macam-macam kontravensi, yaitu kontravensi umum, sederhana, intensif, rahasia dan taktis.

3. Konflik sosial

Konflik sosial atau pertikaian, yakni bentuk interaksi sosial disosiatif yang terjadi karena perbedaan paham dan kepentingan antarindividu atau kelompok. Adanya konflik ditandai dengan ancaman, kekerasan dan kontak fisik antar pihak-pihak yang bertentangan.

Gillin mengemukakan dua syarat yang harus dipenuhi agar suatu interaksi itu terjadi, yaitu adanya kontak sosial (social contact) dan adanya komunikasi:

1. Kontak Sosial

Kontak sosial merupakan tindakan pertama dalam interaksi sosial, meskipun kontak sosial belum mampu membentuk komunikasi yang berkelanjutan. Kontak sosial berarti hubungan masing-masing pihak tidak hanya

secara langsung (bersentuhan fisik) tetapi juga tanpa hubungan fisik. Menurut Soerjono Soekanto kontak sosial dapat berlangsung dalam 3 (tiga) bentuk, yaitu:³⁵

1. Kontak sosial antara orang perorang
2. Kontak sosial antara orang dengan kelompok
3. Kontak sosial antara satu kelompok dengan kelompok lainnya.

2. Komunikasi

Komunikasi adalah proses penyampaian pesan dari seseorang kepada orang lain yang dilakukan secara langsung maupun melalui alat bantu agar orang lain memberi tanggapan atau memberi respon. Menurut Syam bahwa dalam komunikasi ada tiga unsur penting yang selalu ada, yaitu sumber informasi (source), saluran (channel), dan penerima informasi (receiver).

1. Sumber informasi adalah seseorang atau institusi yang memiliki bahan informasi (pemberitaan) untuk disebarkan kepada masyarakat luas.
2. Saluran (channel) yang digunakan, dapat berupa saluran intrapersonal atau pun media massa.
3. Penerima informasi (receiver) adalah perorangan atau kelompok dan masyarakat yang menjadi sasaran informasi atau yang menerima.

Proses interaksi terjadi bila antara pihak yang berinteraksi melakukan kontak sosial dan komunikasi. Melalui kontak dan komunikasi seseorang akan memberikan tafsiran pada perilaku orang lain, atau perasaan- perasaan yang ingin disampaikan kepada orang lain.

7. Tindak Tutur Dalam Interaksi Jual Beli di Pasar

³⁵ Nur Rachma Permatasary dan Indriyanto, "Interaksi Sosial Penari Bujangganong Pada Sale Creative Community Di Desa Sale Kabupaten Rembang", *Journal Of Educational*, Vol. 2 No. 2 (2012): h. 3.

Tindak tutur merupakan gejala individu yang bersifat psikologis dan keberlangsungannya ditentukan oleh kemampuan bahasa si penutur dalam menghadapi situasi tertentu. Oleh karena, tindak tutur merupakan hasil dari suatu kalimat dalam kondisi tertentu yang dapat berwujud pernyataan, pertanyaan, perintah, menolak atau yang lainnya.³⁶ Tindak tutur adalah tindakan-tindakan yang ditampilkan lewat tuturan, sedangkan jual-beli adalah proses pemindahan hak milik barang kepada pihak lain dengan menggunakan uang sebagai alat tukarnya.

Pada setiap komunikasi akan terjadi interaksi diantara penutur dan petutur yang dapat berupa informasi seperti penguangan, gagasan, maksud, perasaan, pikiran maupun emosi secara langsung. Seperti halnya tindak tutur di pasar merupakan tempat berinteraksi antara pedagang dan pembeli melakukan interaksi untuk mencapai suatu tujuan. Interaksi yang sering terjadi di pasar, yaitu interaksi jual beli antara pedagang dan pembeli. Interaksi yang dilakukan antara penjual dan pembeli menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi disebut tindak tutur.³⁷

Manusia adalah makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri melainkan selalu berinteraksi dengan sesamanya, pada saat mereka berinteraksi inilah bahasa dibutuhkan untuk alat berkomunikasi. Dalam hal ini bahasa ada sebagai alat untuk

³⁶ Rachman, "Tindak Tutur Dalam Proses Belajar- Mengajar Pada Taman Kanak-Kanak Dharma Wanita Kelurahan Wapunto Kecamatan Duruka Kabupaten Muna (Kajian Pragmatik)", *Jurnal Humanika*, Vol. 3 No. 15 (Desember 2015): h. 4.

³⁷ Muhammad Yunus, "Tindak Tutur Interaksi Jual Beli di Pasar Lama Banjarmasin", *Jurnal Pendidikan*, Vol. 1 No. 1 (Januari 2019): h. 1.

menyampaikan pikiran dan perasaan dari seseorang kepada orang lain, baik secara lisan maupun tulisan.³⁸

Jadi, dengan adanya interaksi yang terjadi antara penjual dan pembeli di pasar maka bentuk dan maksud dari tindak tutur berbeda-beda sesuai dengan tuturan yang disampaikan dalam berinteraksi.

I. Kajian Hasil Penelitian Terdahulu

Kajian terdahulu merupakan salah satu acuan penulis dalam melakukan penelitian sehingga penulis dapat memperkaya teori yang digunakan dalam mengkaji penelitian yang dilakukan. Dari penelitian terdahulu, penulis tidak menemukan penelitian dengan judul yang sama seperti judul penelitian penulis. Namun penulis mengangkat beberapa penelitian sebagai referensi dalam memperkaya bahan kajian pada penelitian penulis. Berikut merupakan penelitian terdahulu berupa beberapa jurnal terkait dengan penelitian yang dilakukan penulis.

Pertama Penelitian Sri Puji Astuti, tahun 2019. *Tuturan Langsung dan Tidak Langsung Antara Penjual dan Pembeli Dipasar Tradisional Semarang*. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa tindak tutur yang digunakan antara penjual dan pembeli di pasar tradisional Semarang adalah tindak tutur langsung literal, tindak tutur tidak langsung literal, tindak tutur langsung tidak literal, dan tindak tutur tidak langsung tidak literal. Metode yang digunakan dalam penelitian “Tuturan Langsung dan Tidak Langsung antara Penjual dan Pembeli di Pasar Tradisional Semarang” ini menggunakan metode simak. Persamaan

³⁸ Agus Wahdian, “Tindak Tutur Dalam Transaksi Jual Beli Ikan di Pasar Keppo”, *Jurnal Pemikiran Penelitian Pendidikan dan Sains*, Vol. 4 No. 1 (Juni 2016): h. 1.

penelitian terdahulu dengan penelitian saya adalah sama-sama meneliti mengenai tindak tutur yang dilakukan antara penjual dan pembeli yang ada di pasar serta menggunakan metode penelitian kualitatif. Peneliti terdahulu dengan penelitian saya juga adaperbedaan, peneliti terdahulu memperoleh data dengan menggunakan metode simak dan penelitian terdahulu menganalisis tindak tutur lisan literal, tindak tutur tidak langsung literal, tindak tutur langsung tidak literal, dan tindak tutur tidak langsung tidak literal, sedangkan penelitian saya hanya meneliti tentang tindak tutur langsung nonlisan.³⁹

Kedua Penelitian oleh Rominar Sihotang, tahun 2018. *Aneka Tindak Tutur Interaksi Sosial di Pasar Tradisional Aksara Medan*, hasil dari penelitian menunjukkan bahwa tindak tutur yang dipakai dalam interaksi sosial di Pasar Tradisional Aksara Medan yaitu tindak lokusi dan tidak perlokusi. Tindak tutur yang paling dominan yang terdapat dalam interaksi sosial di Pasar Aksara Medan adalah tindak tutur direktif, dalam interaksi sosial di Pasar Akasara Medan terdapat delapan pola pasangan berdampingan. Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian dengan penulis yaitu sama-sama menggunakan metode deskriptif kualitatif dan data dalam penelitian ini berupa tindak tutur yang diperoleh dari peristiwa tutur pedagang dan pembeli yang melakukan interaksi jual beli di Pasar. Adapun perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian saya yaitu penelitian terdahulu mendeskripsikan dan menjelaskan faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya tindak tutur interaksi sosial di Pasar Tradisional Aksara

³⁹ Sri Puji Astuti, "Tuturan Langsung dan Tidak Langsung antara Penjual dan Pembeli di Pasar Tradisional Semarang", *Jurnal Nusa*, Vol. 14 No. 2 (Mei 2019).

Medan sedangkan penelitian saya hanya menganalisis tindak tutur langsung nonliteral dalam interaksi jual beli di Pasar.⁴⁰

Ketiga Penelitian oleh Agus Wahdian, tahun 2016. *Tindak Tutur Dalam Interaksi Jual Beli di Pasar Kepo*. Hasil dari penelitian ini yaitu tindak tutur, dari topik tutur yang dibicarakan maka akan menghasilkan suatu tindak usaha dalam menanggapi topik tuturnya, yaitu seperti tindakan ketidaksetujuan, dengan berbagai alasan yang dituturkannya. Dari hal tersebut munculah tindakan kompromi dari pihak si penjual dengan pembeli. Persamaan penelitian terdahulu sama-sama menggunakan jenis penelitian ini kualitatif dan teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi. Perbedaan penelitian terletak pada tujuan, yang mana penelitian terdahulu bertujuan untuk memperoleh deskripsi objektif tentang tindak tutur yang diggunakannya, sedangkan penelitian saya bertujuan menganalisis bentuk dan maksud tindak tutur langsung nonliteral dalam interaksi jual beli di pasar.⁴¹

J. Kerangka Berpikir

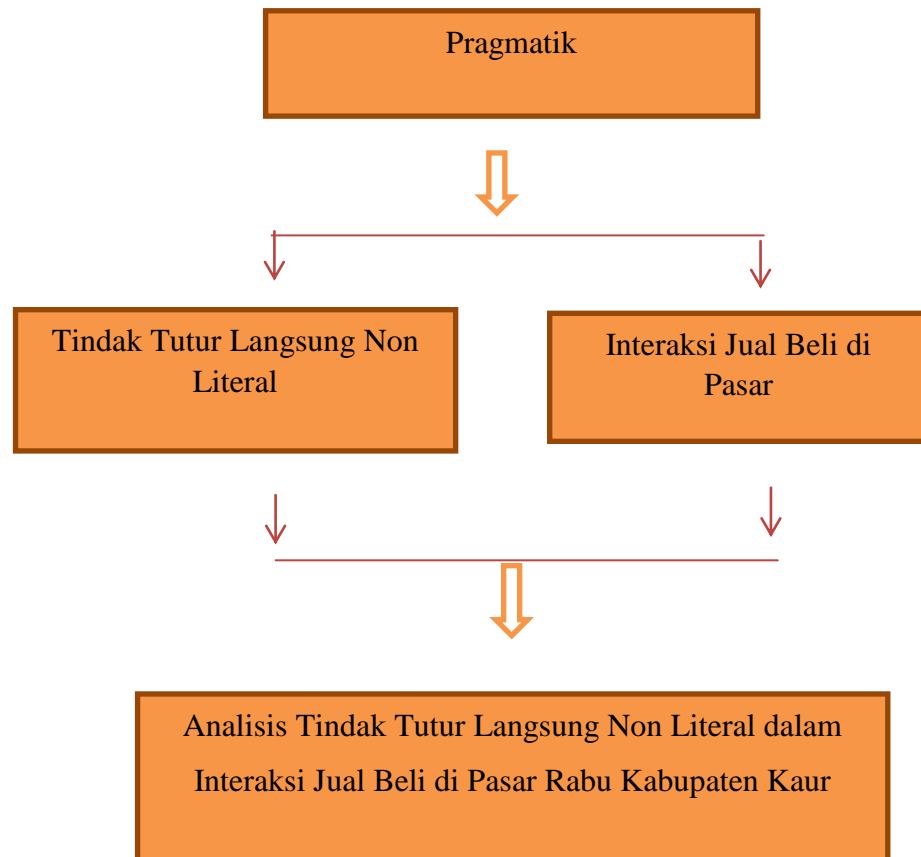
Kerangka berpikir merupakan sebuah model atau juga gambaran yang berupa konsep yang didalamnya itu menjelaskan mengenai suatu hubungan antara variabel yang satu dengan variabel yang lainnya. Fungsi dari kerangka pemikiran adalah guna membantu pembaca dalam memahami pola pikir peneliti dan arah dari sebuah penelitian. Berdasarkan penjelasan di atas, berikut ini adalah kerangka

⁴⁰ Rominar Sihotang, "Aneka Tindak Tutur Interaksi Sosial di Pasar Tradisional Akasara Medan", *Jurna Medan Makna*, Vol. XVI No 2 (Desember 2018).

⁴¹ Agus Wahdian, "Tindak Tutur Dalam Transaksi Jual Beli Ikan di Pasar Kepo", *Jurnal Didaktika*, Vol. 4 No. 1 (Juni 2016).

pmikiran penelitian yang dapat dirumuskan sebagai acuan selama pelaksanaan penelitian.

Gambar 2.1 Kerangka Berpikir Penelitian



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian dan Pendekatan Penelitian

Ditinjau dari jenis datanya pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan kualitatif. Adapun jenis pendekatan penelitian ini adalah deskriptif. Penelitian kualitatif adalah teknik penelitian yang positivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) di mana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif atau kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan *makna* dari pada *generalisasi*.⁴²

Objek yang dikaji dari penelitian ini adalah lisan, dalam hal ini tuturan dalam tindak tutur antara penjual dan pembeli, dengan data berupa kata-kata secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Peneliti menggunakan daya kemampuannya untuk menganalisis data penelitian sambil memahami konteks dari setiap data yang ada.⁴³

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan fenomena penggunaan bahasa, khususnya tindak tutur langsung nonlital dalam interaksi jual beli di pasar rabu Kabupaten Kaur, yang dianalisis dari fenomena penggunaan bahasa ini adalah bentuk dan makna tindak tutur langsung nonlital. Teknik yang digunakan

⁴² Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D* (Bandung: Alfabeta CV, 2017), h. 15.

⁴³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D* (Bandung: Alfabeta CV, 2017), h. 15.

dalam pengumpulan data, yaitu teknik observasi, teknik wawancara, teknik dokumentasi.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian mengenai tindak tutur langsung nonliteral dalam interaksi jual beli yang akan dilaksanakan di Pasar Rabu, Desa Gunung Kaya, Kecamatan Padang Guci Hilir, Kabupaten Kaur. Kegiatan penelitian ini dimulai sejak disahkannya proposal penelitian serta surat izin penelitian yaitu dari tanggal 18 Februari sampai dengan 31 Maret 2021.

Peneliti memilih Pasar Rabu yang berada di Desa Gunung Kaya karena lokasi tersebut ramai penjual dan pembeli, sebab merupakan satu-satunya pasar yang berada di Kecamatan Padang Guci Hilir. Selain itu, peneliti sudah mengetahui seluk-beluk daerah tersebut sehingga memudahkan peneliti dalam memperoleh data.

C. Sumber Data

Menurut Lofland sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata, dan tindakan, selebihnya adalah tambahan seperti dokumen dan lain-lain". Sumber data akan diambil dari dokumen, hasil wawancara, catatan lapangan dan hasil dari observasi.

D. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini dimaksudkan untuk membatasi studi kualitatif sekaligus membatasi penelitian guna memilih mana data yang relevan dan mana yang tidak relevan. Pembatasan dalam penelitian kualitatif ini lebih didasarkan pada tingkat kepentingan/urgensi dari masalah yang dihadapi dalam penelitian ini.

Penelitian ini akan difokuskan pada “Analisis Bentuk dan Tindak Tutur Langsung Nonliteral Dalam Interaksi Jual Beli Di Pasar Rabu Kabupaten Kaur”.

Subjek dalam penelitian ini adalah penjual dan pembeli di Pasar Rabu desa Padang Lebar, Kecamatan PadangGuci Hilir, Kabupaten Kaur. Informan dalam penelitian ini adalah orang-orang yang melakukan interaksi jual-beli di Pasar Rabu Kabupaten Kaur. Adapun beberapa syarat-syarat informan dalam penelitian yaitu, seorang informan harus jujur, taat pada janji patuh pada peraturan, suka berbicara, tidak termasuk anggota salah satusatu kelompok yang bertikai dalam latar penelitian, dan mempunyai pandangan tertentu tentang peristiwa yang terjadi.⁴⁴

Informan adalah orang yang dapat memberikan keterangan tentang data yang diperlukan dalam penelitian. Infoman yang memakai persyaratan dalam interaksi jual beli di Pasar Rabu Kabupaten Kaur. Adapun syarat-syarat yang harus dipenuhi informan adalah.

1. Umurnya berusia sekitar 20-50 tahun
2. Sudah lama berkecimpung dalam pasar Rabu Kabupaten Kaur, baik sebagai penjual dan pembeli minimal dua tahun dan masih aktif sampai sekarang.
3. Seorang informan sebaiknya penutur asli dari dialeg atau bahasa yang dipelajari, dan berbahasa atau berdialek tunggal.
4. Menguasai istilah dan pengetahuan mendalam mengenai Pasar Rabu, Kabupaten Kaur.

⁴⁴ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung, 2004), h. 25.

K. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.⁴⁵

1. Observasi

Observasi sebagai teknik pengumpulan data mempunyai ciri yang spesifik dibandingkan dengan teknik yang lain, yaitu wawancara dan kuesioner. Kalau wawancara dan kuesioner selalu berkomunikasi dengan orang, maka observasi tidak terbatas pada orang, tetapi juga obyek-obyek alam yang lain. Teknik pengumpulan data dengan observasi digunakan bila penelitian berkenaan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam dan bila responden yang diamati tidak terlalu besar.⁴⁶ Jadi observasi merupakan suatu teknik mengumpulkan data dengan cara melakukan pengamatan terhadap kegiatan yang berlangsung. Dalam penelitian ini menggunakan observasi participant dan observasi non participant. Observasi *participan* yaitu peneliti terlibat langsung sebagai partisipan dalam penelitian, dimana peneliti memancing agar penjual mengungkapkan ujaran-ujaran pragmatik. Observasi non *participan* (penonton), dimana observer tidak ikut di dalam kehidupan orang yang akan diobservasi dan secara terpisah berkedudukan selaku pengamat. Dalam hal ini peneliti tidak hanya sebagai

⁴⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D* (Bandung: Alfabeta CV, 2017), h. 308.

⁴⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D* (Bandung: Alfabeta CV, 2017), h. 203.

penonton saja akan tetapi, peneliti juga sebagai participants yang terjun langsung ke lapangan. Observasi dilakukan untuk mengamati peristiwa interaksi dan untuk cross check data wawancara atau data tertulis dengan situasi riil untuk memvalidasi data yang disajikan.

2. Teknik Wawancara

Wawancara adalah metode pengambilan data dengan cara menanyakan sesuatu kepada seseorang yang menjadi informan atau responden. Caranya adalah dengan bercakap-cakap secara tatap muka. Wawancara merupakan teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit.⁴⁷

Dalam teknik wawancara penulis menggunakan alat perekam telepon seluler untuk merekam data hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti terhadap penjual dan pembeli. Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit. Wawancara untuk mendapatkan data dilakukan dengan mewawancarai penjual dan pembeli yang ada di Pasar Rabu Kabupaten Kaur.

3. Teknik Dokumentasi

⁴⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta CV, 2017), h. 194.

Dokumentasi bisa berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya *monumental* dari seseorang. Dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, jurnal, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda, dan sebagainya.⁴⁸ Dokumentasi memperoleh data langsung dari tempat penelitian, meliputi laporan kegiatan, foto-foto, dan data yang relevan. Dokumen merupakan catatan yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan dan berbentuk gambar. Dokumentasi yang dilakukan peneliti terdiri dari dokumentasi berupa foto dan rekaman percakapan.

L. Uji Keabsahan Data

Teknik keabsahan data adalah cara yang digunakan untuk menguji kebenaran data yang diperoleh.⁴⁹ Untuk memeriksa keabsahan data dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dari berbagai cara dan berbagai waktu. Dalam memenuhi keabsahan data penelitian ini dilakukan triangulasi dengan sumber. Menurut Patton, triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif. Triangulasi dengan sumber yang dilaksanakan pada penelitian ini yaitu membandingkan hasil wawancara dengan isi dokumen yang berkaitan.

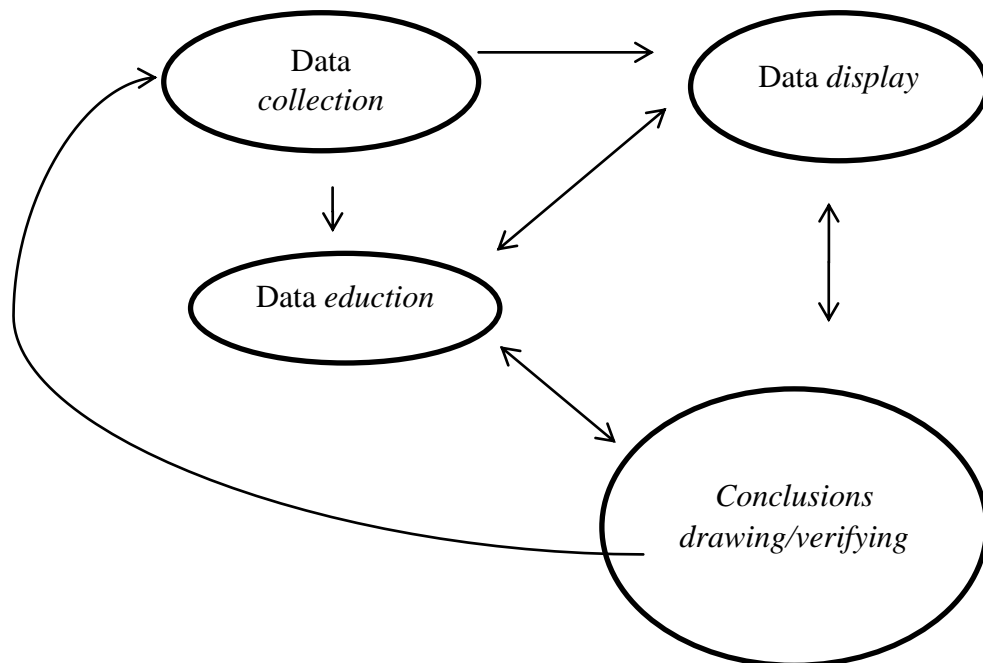
M. Teknik Analisis Data

⁴⁸ Suci Arischa, "Analisis Beban Kerja Bidang Pengelolaan Sampah Dinas Lingkungan Hidup dan Kebersihan Kota Pekanbaru", *Jurnal Jom Fisip*, Vol. 6 (Juni 2019): h. 8.

⁴⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D* (Bandung: Alfabeta CV, 2017), h. 245.

Miles dan Huberman, mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh.⁵⁰ Aktivitas dalam analisis data, yaitu: *data collection*, *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/ verification*.

Model interaktif dalam analisis data ditunjukkan pada gambar 3. 1 berikut.



Gambar 3.1 Komponen dalam analisis data (*intractive model*)

Adapun langkah-langkah teknik analisis data sebagai berikut:⁵¹

⁵⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D* (Bandung: Alfabeta CV, 2015), h.246-247.

⁵¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D* (Bandung: Alfabeta CV, 2015), h. 247-253.

1. Pengumpulan Data

Merupakan proses yang berlangsung sepanjang penelitian, dengan menggunakan seperangkat instrumen yang telah disiapkan, guna memperoleh data melalui observasi, wawancara, rekam, dan dokumentasi

2. Data Reducation (Reduksi Data)

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Seperti telah dikemukakan, semakin lama penulis ke lapangan, maka jumlah data akan semakin banyak, kompleks dan rumit. Untuk itu perlu segera dilakukan analisis data melalui reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan kepada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan. Dalam mereduksi data, setiap peneliti akan dipandu oleh tujuan yang akan dicapai. Tujuan utama penelitian kualitatif adalah pada temuan.

3. Data Display (Penyajian Data)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Dalam hal ini Miles dan Huberman menyatakan "*the most frequent form of display data for qualitative research data in the past has been narrative text*", yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah teks yang bersifat naratif. Dengan mendisplaykan data, maka akan memudahkan untuk

memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.

4. Conclusion Drawing /verification

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila pada kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang akan dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

Dengan demikian kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, karena seperti telah dikemukakan bahwa masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian berada di lapangan.

Kesimpulan data penelitian kualitatif adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori.

Antara display data dan penarikan kesimpulan terdapat aktivitas analisis data yang ada. Dalam pengertian ini analisis data kualitatif merupakan upaya

berlanjut, berulang dan terus-menerus. Masalah reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan/ verifikasi menjadi gambaran keberhasilan secara berurutan sebagai rangkaian kegiatan analisis yang terkait. Selanjutnya data yang telah dianalisis, dijelaskan dan dimaknai dalam bentuk kata-kata untuk mendeskripsikan fakta yang ada di lapangan, pemaknaan atau untuk menjawab pertanyaan penelitian yang kemudian diambil intisarinya saja. Berdasarkan keterangan di atas, maka setiap tahap dalam proses tersebut dilakukan untuk mendapatkan keabsahan data dengan menelaah seluruh data yang ada dari berbagai sumber yang telah didapat dari lapangan dan dokumen pribadi, dokumen resmi, gambar, foto dan sebagainya melalui metode wawancara yang didukung dengan studi dokumentasi.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Singkat Wilayah Penelitian

Pasar rabu merupakan pasar yang ada di Kabupaten Kaur, terletak di Wilayah Kecamatan Padang Guci Hilir Desa Padang Lebar, dulunya lahan yang menjadi pasar saat ini merupakan tanah milik salah satu masyarakat disana. Akan tetapi, lokasi pasar saat ini sering dijadikan warga sekitar untuk berjualan sayur di pagi hari dan sore hari oleh masyarakat sekitar. Seiring berjalannya waktu pemilik tanah berinisiatif untuk mendirikan pasar tersebut dikarenakan tidak adanya pasar di wilayah itu. Pasar Rabu Desa Padang Lebar berdiri sekitar tahun 1980. Pasar ini didirikan sebagai pusat perbelanjaan bagi masyarakat, sebab pasar ini merupakan pasar satu-satunya yang ada di daerah Padang Guci Hilir. Pada awal mula berdirinya pasar, penjual maupun pembeli hanya berasal dari masyarakat sekitar saja yang hanya berjualan kebutuhan pokok. Namun, untuk saat ini penjual kebanyakan berasal dari luar wilayah Kecamatan Padang Guci Hilir, bahkan luar kabupaten untuk berjualan. Pasar Rabu memiliki luas sekitar 5000² M dan terdapat 62 kios. Di pasar ini tempat berjualan sudah di atur serapi mungkin oleh pengelolah pasar, pedagang yang berjualan pakaian biasanya menyewa kios tersendiri namun biaya sewanya lebih mahal, sedangkan masyarakat yang berjualan kebutuhan pokok biasanya sudah memiliki lapak tersendiri yang digunakan setiap minggunya untuk berjualan dengan uang sewa yang dikeluarkan lebih kecil yakni dua ribu rupiah. Berdirinya pasar ini sangat membantu masyarakat Padang Guci Hilir untuk menjual hasil alam dan

mendapatkan kebutuhan yang sulit di dapat di daerah itu. Di pasar ini pembeli tidak akan kesulitan untuk mencari kebutuhan pokok karena tempatnya sudah di atur, dengan adanya pasar ini penjual dan pembeli bisa saling berinteraksi dan bernegosiasi untuk mendapatkan barang yang diinginkan sesuai kesepakatan yang telah ditentukan. Pasar rabu ini mulai beroperasi pada pukul 05:00 pagi, disana pedagang mulai berdatangan baik itu dari daerah tersebut maupun dari luar daerah tersebut. Pasar Rabu ini tutup sekitar pukul 11:00 WIB.

B. Analisis Data Bentuk dan Maksud Tindak Tutur Langsung Nonliteral

Dalam Interaksi Jual Beli Di Pasar

Tindak tutur langsung merupakan tindak tutur yang terjadi apabila seorang penutur memakai kalimat sesuai dengan modusnya. Literal memiliki arti yaitu kata yang memiliki makna sebenarnya. Sedangkan tindak tutur nonliteral terjadi apabila penutur dalam menyampaikan maksud kata-katanya tidak sesuai dengan yang dituturkan, dengan kata lain, kata –kata yang dipakai penutur tidak sesuai dengan maksud tuturan.⁵²

Tindak tutur langsung nonliteral (*direct nonliteral speech*) adalah tindak tutur yang diutarakan dengan modus kalimat yang sesuai dengan maksud tuturan, tetapi kata-kata yang menyusunnya tidak memiliki makna yang sama dengan maksud penuturnya.⁵³

a. Tindak tutur langsung nonliteral pernyataan

Data 1

⁵²Sri Puji Astuti, Tuturan Langsung dan Tidak Langsung antara Penjual dan Pembeli di Pasar Tradisional Semarang, *Jurnal Nusa*, vol. 14. no. 2 (Mei 2019): h. 3.

⁵³ Muhammad Rohmadi, “*Pragmatik Analisis dan Teori* (Surakarta: Yuma Pustaka, 2017), hal . 32.

Pembeli : “Ikan gaguk beghape regenye sekilo?”

(Ikan gaguk berapa harganya satu kilo?)

Penjual : “Dua puluh lima ribu.”

Pembeli : “Alangkah mahalnye la agak busuk ikan ni.”

(Kok bisa mahal, ikanya sudah hampir busuk)

Penjual : “**Ame yendak masih hidup ngambik di laut.**”

(Kalau mau yang masih hidup tangkap di laut)

Pembeli : (Pergi)

Konteks : Tuturan ini dilakukan pada saat pembeli (penutur) menanyakan harga ikan untuk mendapatkan informasi mengenai harga ikan yang dijual pedagang masih bisa ditawar harganya apa tidak.

a) Bentuk tindak tutur langsung nonliteral

Pada data tuturan (1) tindak tutur langsung nonliteral yang disampaikan di atas merupakan bentuk tindak tutur langsung nonliteral berupa pernyataan. Tindak tutur langsung nonliteral pernyataan terdapat pada kalimat “*Ame yendak masih hidup ngambik di laut*” (Kalau mau yang masih hidup tangkap di laut). Jadi, tindakan yang dilakukan penjual sebagai (mitra tutur) menginformasikan kepada pembeli (penutur) bahwa tidak ada ikan yang dijual masih hidup. Tuturan tersebut merupakan pernyataan penjual mengenai ikan yang dijualnya kepada pembeli. Tuturan

pernyataan adalah tuturan untuk menyampaikan informasi yang memiliki maksud tertentu tanpa mengharapkan respon.⁵⁴

b) Maksud tindak tutur langsung nonliteral

Pada tuturan (1) di atas merupakan percakapan yang terjadi antara pembeli dan penjual ikan, pembeli menanyakan harga ikan gaguk perkilonya kepada penjual. Penjual menjawab harga ikan gaguk dua puluh lima ribu perkilonya. Lalu pembeli mengatakan bahwa ikan yang dijual pedagang terlalu mahal sedangkan ikanya sudah hampir busuk. Akan tetapi, pedagang menjawab “*Ame yendak masih hidup ngambik di laut*” (Kalau mau yang masih hidup tangkap di laut), penjual ikan memakai tuturan langsung karena memakai kalimat deklaratif untuk menyampaikan rasa kecewa penjual terhadap pernyataan dari pembeli yang mengatakan bahwa ikan yang dijualnya terlalu mahal dan hampir busuk. Hal ini terdapat dalam kalimat “*Ame yendak masih hidup ngambik di laut*” (Kalau mau yang masih hidup tangkap di laut). Jawaban penjual ikan “*Ame yendak masih hidup ngambik di laut*” (Kalau mau yang masih hidup tangkap di laut) merupakan tindak tutur nonliteral karena kata-kata yang di pakai penjual tidak sesuai dengan maksud pembeli. Tuturan penjual “*Ame yendak masih hidup ngambik di laut*” (Kalau mau yang masih hidup tangkap di laut) bermaksud tidak ada ikan yang masih hidup yang dijual dan ikanya masih segar. Penjual ikan memberi jawaban dengan menyebutkan alasan kalau ikan yang masih hidup hanya ada di laut dan

⁵⁴Sri Puji Astuti, Apa Dan Mana Dalam Kalimat Deklaratif, *Humanika*, vol. 23 no. 1 (2016), hal.2

ikan yang pedagang jual masih segar. Jadi, tuturan penjual ikan merupakan tindak tutur langsung nonliteral.

Data 2

Pembeli : “Ibung masih njual jehging ye la tue?”

(Bibi masih jual jenggkol yang sudah tua?)

Penjua l : **“Ibung empai nyampai.”**

(Bibi baru sampai)

Pembeli : “Owcgh, iya bi.”

Penjua l : “Awhu, tunggu kudai.”

(Iya, tunggu sebentar.)

Konteks : Tuturan terjadi pada saat seorang pembeli bertanya kepada pedagang yang baru sampai di pasar mengenai jenggkol tua yang dijual oleh pedagang masih ada apa tidak.

a) Bentuk tindak tutur langsung nonliteral

Pada data tuturan (2) tindak tutur langsung nonliteral yang disampaikan di atas merupakan bentuk tindak tutur langsung nonliteral pernyataan, tindaktutur langsung nonliteral pernyataan terdapat pada kalimat “*Ibung empay nyampai*” (Bibi baru sampai). Jadi, tindakan yang dilakukan penjual jenggkol sebagai mitra tutur yaitu menginformasikan kepada pembeli (penutur) bahwa jenggkol yang sudah tua masih ada. Namun, pembeli sempat merasa bingung dengan tuturan penjual “*Ibung empay nyampai*” (Bibi baru sampai) yang tidak menjawab pertanyaan pembeli sehingga diperjelas penjual dengan tuturan berikutnya. Tuturan

tersebut merupakan pernyataan penjual untuk menginformasikan bahwa penjual baru sampai, sehingga barang yang dijual belum di bongkar. Tuturan langsung nonliteral pernyataan isinya hanya meminta penutur menaruh perhatian, sebab maksud penutur hanya memberikan informasi, mitra tutur tidak mengharapkan adanya komentar.⁵⁵

b) Maksud tindak tutur langsung nonliteral

Pada tuturan (2) merupakan percakapan yang dilakukan oleh pembeli dan penjual jengkol. Pembeli menanyakan jengkol yang sudah tua kepada penjual. Namun, penjual memberikan jawaban "*Ibung empay nyampai*" (Bibi baru sampai) yang memiliki maksud bahwa jengkol tua yang dijual ada akan tetapi penjual baru sampai. Penjual jengkol menggunakan tuturan langsung sebab penjual jengkol memakai kalimat deklaratif untuk menyampaikan bahwa penjual jengkol baru sampai. Penjual jengkol menggunakan kalimat deklaratif "*Ibung empay nyampai*" (Bibi baru sampai) adalah tindak tutur yang bersifat nonliteral dikarenakan memiliki maksud jengkol yang sudah tua ada akan tetapi penjual baru sampai. Hal ini didukung jawaban dari penjual "*Awhu kan, tunggu kudai*" (Iya kan, tunggu sebentar). Tuturan tersebut berarti mempejelas bahwa jengkol yang sudah tua yang dijual oleh penjual masih ada. Jadi, tindak tutur yang digunakan penjual dalam wacana diatas merupakan tindak tutur langsung nonliteral sebab menggunakan maksud kalimat yang sesuai

⁵⁵Ni Nyoman Ayu Ari Apriastuti, "Bentuk, Fungsi Dan Jenis Tindak Tutur Dalam Komunikasi Siswa Di Kelas IX Unggulan SMP PGRI 3 Denpasar", *Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Pembelajaran*, Vol. 1 No. 1 (Maret 2017): hal. 6.

modusny, namun menggunakan kata-kata yang tidak sesuai maksud yang di inginkan pembeli.

Data 3

Pembeli : “Ikan mungkus ye besak tu beghape Bung?”

(Ikan mungkus yang besar berapa Bi?)

Penjua l : “Tige puluh selungukan.”

(Tiga puluh ribu satu tumpuk)

Pembeli : “Ikan mungkusnye baru Bung?”

Penjual: **“Kemaghi ibung ndik bejualan.”**

(Kemaren Bibi tidak berjualan)

Pembeli : (Memberikan uang kepada penjual)

Konteks : Tuturan ini terjadi pada saat seorang pembeli bertanya kepada penjual ikan mengenai ikan yang dijual.

a) Bentuk tindak tutur langsung nonlital

Pada data tuturan (3) tindak tutur langsung nonlital yang disampaikan di atas merupakan bentuk tindak tutur langsung nonlital pernyataan. Tindak tutur langsung nonlital pernyataan terdapat pada kalimat “*Kemaghi ibung ndik bejualan*” (Kemaren Bibi tidak berjualan). Jadi, tindakan yang dilakukan penjual sebagai (mitra tutur) yakni menginfomasikan kepada pembeli (penutur) bahwa ikan yang dijual masih bagus dikarenakan ikanya masih baru. Tuturan tersebut merupakan pernyataan penjual kepada pembeli mengenai ikan yang dijualnya masih bagus.

b) Maksud tindak tutur langsung nonliteral

Pada tuturan (3) merupakan percakapan yang terjadi antara pembeli dan penjual ikan. Pembeli menanyakan harga ikan mungkus yang dijualnya. Penjual menjawab tiga puluh ribu setumpuk, kemudian pembeli juga menanyakan ikan mungkus yang dijual baru atau tidak. Namun, penjual memberikan jawaban “*Kemaghi ibung ndik bejualan*” (Kemaren Bibi tidak berjualan) yang memiliki makna bahwa ikan mungkus yang dijual penjual ikan mungkus baru. Penjual ikan mungkus memakai tuturan langsung sebab penjual ikan memakai kalimat deklaratif untuk menyampaikan bahwa kemaren dia tidak berjualan. Penjual ikan menggunakan jawaban deklaratif “*Kemaghi ibung ndik bejualan*” (Kemaren Bibi tidak berjualan) adalah tindak tutur yang bersifat nonliteral sebab memiliki maksud ikan mungkus yang dijualnya baru. Jadi, tuturan yang disampaikan penjual ikan mungkus adalah tindak tutur langsung nonliteral.

Data 4

Pembeli : “Ade le pang ye masak?”

: (Ada timun yang matang?)

Penjual : “**Minggu kemaghi ndik nunggu.**”

(Minggu kemaren tidak di jaga)

Konteks : Tuturan ini terjadi ketika seorang pembeli menanyakan timun yang sudah matang kepada penjual.

a) Bentuk tindak tutur langsung nonliterat

Pada data tuturan (4) tindak tutur langsung nonliterat yang disampaikan di atas merupakan bentuk tindak tutur langsung nonliterat pernyataan. Tindak tutur langsung nonliterat pernyataan yang dilakukan pembeli kepada penjual dapat dilihat pada kalimat "*Minggu kemaghi ndik nunggu*" (Minggu kemaren tidak di jaga). Jadi, Tindakan yang dilakukan penjual setelah pembeli (penutur) memberikan pertanyaan yaitu menginformasikan bahwa timun yang sudah matang sedang tidak dijual. Akan tetapi, pembeli kurang memahami bentuk tuturan langsung nonliterat yang disampaikan oleh penjual sehingga pembeli memintak penjelasan dengan bertanya mengenai maksud yang ingin disampaikan penjual. Tuturan tersebut merupakan pernyataan penjual mengenai alasan tidak menjual timun yang sudah matang.

b) Maksud tindak tutur langsung nonliterat

Pada tuturan (4) merupakan percakapan yang terjadi antara pembeli dan penjual timun. Pembeli menanyakan timun yang sudah masak kepada penjual. Namun, penjual memberikan jawaban "*Minggu kemaghi ndik nunggu*" (Minggu kemaren tidak di jaga), tuturan penjual memiliki maksud bahwa timun yang masak tidak ada, hal ini dikarenakan jika buah timun tidak dijaga maka akan habis dimakan hewan. Penjual timun memakai tuturan langsung sebab penjual timun memakai kalimat deklaratif kepada untuk menginformasikan bahwa timun yang sudah

matang sedang tidak dijual. Penjual timun menggunakan jawaban "*Minggu kemaghi ndik nunggu*" (Minggu kemaren tidak di jaga), tuturan itu merupakan tindak tutur yang bersifat nonliteral yang memiliki maksud timun matang yang dijual oleh penjual tidak ada. Jadi, tuturan yang disampaikan oleh penjual timun adalah tindak tutur langsung nonliteral. Tindak tutur nonliteral adalah suatu tindak tutur yang maksudnya tidak sama atau bahkan berlawanan dengan makna kata-kata yang menyusunnya.⁵⁶

b. Bentuk tindak tutur langsung nonliteral menolak

Data 5

Penjual : "Ikan alap, ikan alap, dibeli, dibeli."

Pembeli : "Beghape regenye?"

Penjual 1 : "Lime puluh sekilo, belum di enjuk es masih segar- segar."

(Lima puluh sekilo, belum di es masih segar-segar)

Pembeli : "Sekilo empat lime awahu?"

(Satu kilonya empat lima ya?)

Penjual 1 : "**Ikan lemak tini.**"

(Ikan enak ini)

Konteks : Tuturan terjadi pada saat penjual ikan menawarkan kepada pembeli mengenai ikan segar yang dijualnya.

a) Bentuk tindak tutur langsung nonliteral

⁵⁶Muhammad Rohmadi. "*Pragmatik Analisis dan Teori*". (Surakarta: Yuma Pustaka, 2017), hal 32.

Pada data tuturan (5) tindak tutur langsung nonliteral yang disampaikan di atas merupakan bentuk tindak tutur langsung nonliteral menolak. Tindak tutur langsung nonliteral menolak terdapat pada kalimat “*Ikan lemak tini*” (Ikan enak ini). Jadi, tindakan yang dilakukan penjual sebagai (mitra tutur) yakni untuk menginformasikan kepada pembeli (penutur) mengenai ikan yang dijual masih segar dan bagus dan penjual tidak memperbolehkan harga ikanya turun. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Searle yang menyatakan bahwa menolak merupakan salah satu tindak tutur yang diutarakan yang bermaksud menyampaikan sesuatu berkaitan dengan kebenaran yang diungkap.⁵⁷ Tindak tutur nonliteral menolak digunakan untuk menolak sebuah pernyataan tertentu yang disampaikan penutur.

b) Maksud tindak tutur langsung nonliteral

Pada tuturan (5) merupakan percakapan yang terjadi antara pembeli dan penjual ikan. Pembeli bertanya untuk mengetahui harga ikan perkilonya. Penjual menjawab harga ikan dengan harga pas. Lalu, pembeli menawar harga ikan secara langsung sesuai dengan harga yang diinginkan oleh pembeli. Akan tetapi, penjual memberikan jawaban “*Ikan lemak tini*” (Ikan enak ini). Penjual ikan memakai tuturan langsung sebab penjual ikan memakai kalimat deklartif untuk menginformasikan bahwa kualitas ikanya baik dikarenakan belum bercampur es. Hal tersebut terdapat dalam kalimat “*Ikan lemak tini*” (Ikan enak ini). Jawaban penjual ikan “*Ikan lemak tini*”

⁵⁷I Putu Gede Sutrisna dan I Putu Agus Endra Susanta, “Ekspresi Tuturan Penolakan Siswa Tuna Rungu Dalam wacana Akademik (Kajian Pragmatik)”, *Jurnal Membaca*, Vol. 5 No. 2 (2020): hal. 3.

(Ikan enak ini), merupakan tindak tutur yang bersifat literal sebab kata-kata yang dipakai penjual tidak sesuai dengan maksud pembeli. Tuturan penjual ikan “*Ikan lemak tini*” (Ikan enak ini) memiliki maksud bahwa kualitas ikan yang dijual bermutu baik dan belum dicampur sehingga harganya sudah harga pas. Jadi, tuturan penjual ikan tersebut merupakan tindak tutur langsung nonliteral.

Data 6

Pembeli : “Jual serbet Ndung Dodi?”

: (Jual sarbet nyonya dodi?)

Penjual : “Ade dikit agi.”

(Ada sedikit lagi)

Pembeli : “Sikuknye beghape?”

(Satunya berapa?)

Penjual : “Awhu rege uluk biasenye, lime ribu sikuk.”

(Seperti biasa, lima ribu satu)

Pembeli : “Bukan tiga sepuluh ribu.”

Penjual : “**Ongkos mobil la naik kini.**”

(Ongkos mobil mahal sekarang)

Pembeli : “(Oh, awhu Ndung Dodi).” (Pergi)

Konteks : Tuturan ini terjadi pada saat seorang pembeli sedang bertanya mengenai sarbet yang dijual penjual.

- a) Bentuk tindak tutur langsung nonliteral

Pada data tuturan (6) tindak tutur langsung nonliteral yang disampaikan di atas merupakan bentuk tindak tutur langsung nonliteral menolak. Tindak tutur langsung nonliteral menolak terdapat pada kalimat *“Ongkos mobil la naik kini”* (Ongkos mobil mahal sekarang). Jadi, tindakan yang dilakukan penjual sebagai (mitra tutur) yaitu menginformasikan kepada pembeli (penutur) bahwa ongkos mobil saat ini sedang naik sehingga harganya sudah tidak bisa ditawar lagi.

b) Maksud tindak tutur langsung nonliteral

Pada tuturan (6) merupakan percakapan yang terjadi antara penjual sarbet dengan pembeli, dimana pembeli menanyakan sarbet yang dijual masih ada apa tidak. Penjual menjawab sarbet yang dijual sedikit lagi, dalam tuturan itu pembeli juga menanyakan harga serta menawar harga sarbet yang dijual. Akan tetapi penjual sarbet memberikan jawaban *“Ongkos mobil la naik kini”* (Ongkos mobil mahal sekarang). Tuturan yang disampaikan penjual sarbet tersebut yakni tindak tutur langsung sebab menggunakan kalimat deklaratif untuk menyampaikan bahwa ongkos mobil saat ini sedang naik. Hal ini terdapat dalam tuturan *“Ongkos mobil la naik kini”* (Ongkos mobil mahal sekarang), jawaban penjual sarbet. *“Ongkos mobil la naik kini”* (Ongkos mobil mahal sekarang) yakni tuturan nonliteral sebab kata-kata yang dipakai penjual tidak sesuai maksud penjual. Tuturan penjual *“Ongkos mobil la naik kini”* (Ongkos mobil mahal sekarang), memiliki maksud bahwa harga sarbet tidak bisa ditawar lagi sebab ongkos mobil sedang naik. Jadi, tuturan yang

disampaikan penjual sarbet yakni tindak tutur langsung nonliteral. Hal ini sesuai dengan pernyataan Thomas mengatakan bahwa dalam bertindak tutur, seseorang tidak selalu mengatakan apa yang dimaksudkan namun apa yang dikatakannya memiliki maksud yang berbeda dengan apa yang dikatakannya bahkan sering bertentangan dengan apa yang ada.⁵⁸

Data 7

Pembeli : “Amen rege lepat bekayu sikuk beghape?”

(Kalau harga lepat bekayu satu berapa?)

Penjual : “Sikunye seribu.”

(Satunya Seribu)

Pembeli : “Bukan tiga buah dua ribu.”

Penjual : “Mbakini gula abang dang mahal.”

(Sekarang gula merah lagi mahal.

Konteks : Tuturan ini dilakukan oleh pembeli (penutur) dan penjual (mitra tutur) mengenai harga lepat perbuahnya.

a) Bentuk tindak tutur langsung nonliteral

Pada data tuturan (7) tindak tutur langsung nonliteral yang disampaikan di atas merupakan bentuk tindak tutur langsung nonliteral menolak. Tindak tutur langsung nonliteral menolak terdapat pada kalimat

⁵⁸Ni Nyoman Ayu Ari Apriastuti, “Bentuk, Fungsi Dan Jenis Tindak Tutur Dalam Komunikasi Siswa Di Kelas IX Unggulan SMP PGRI 3 Denpasar”, *Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Pembelajaran*, Vol. 1 No. 1 (Maret 2017): hal. 3.

“Mbakini gule abang dang mahal” (Sekarang gula merah lagi mahal)
Jadi, tindakan yang dilakukan penjual sebagai (mitra tutur) menginformasikan kepada pembeli (penutur) mengenai harga gula merah saat ini sedang naik, sehingga harga lelepat merupakan harga yang ditawarkan kepada pembeli saat ini.

b) Maksud tindak tutur langsung nonliteral

Pada tuturan (7) merupakan percakapan yang terjadi antara pembeli dan penjual lelepat bekayu. Pembeli menanyakan harga lelepat bekayu kepada penjual. Penjual menjawab harga lelepat bekayu satunya seribu. Lalu, pembeli menawar lelepat bekayu tiga seribu kepada penjual sebab biasanya harga lelepat bekayu tiga dua ribu. Akan tetapi, penjual memberikan jawaban *“Mbakini gule abang dang mahal”* (Sekarang gula merah lagi mahal). Penjual lelepat bekayu memakai tuturan langsung sebab penjual lelepat bekayu memakai kalimat deklaratif untuk menginformasikan bahwa harga gula merah saat ini sedang naik. Hal tersebut terdapat dalam kalimat *“Mbakini gule abang dang mahal”* (Sekarang gula merah lagi mahal). Jawaban penjual lelepat bekayu *“Mbakini gule abang dang mahal”* (Sekarang gula merah lagi mahal) merupakan tindak tutur yang bersifat literal sebab kata-kata yang dipakai penjual tidak sesuai dengan maksud pembeli. Tuturan penjual lelepat bekayu *“Mbakini gule abang dang mahal”* (Sekarang gula merah lagi mahal) memiliki maksud bahwa harga gula merah yang digunakan untuk membuat lelepat bekayu sedang mahal sehingga harganya tidak bisa

ditawar lagi. Jadi, tuturan penjual lelepat bekayu tersebut merupakan tindak tutur langsung nonliteral.

Data 8

Penjual: “Begahpe nyambut kawe sekilo?”

(Berapa ngambil kopi perkilo?)

Pembeli : “Tujuh belas ribu.”

Penjual: Ndide pacak naik dikit regenye.

(Bisa naik sedikit engak harganya)

Pembeli : **“Barang lame di gudang belum diye ye berangkat.”**

: (Barang lama di gudang belum ada yang berangkat)

Pembeli : (Pergi, kemudian bertanya kepada pembeli kopi yang lain)

Konteks : Tuturan ini terjadi pada saat penjual menanyakan harga kopi kepada pembeli.

a) Bentuk tindak tutur langsung nonliteral

Pada data tuturan (8) tindak tutur langsung nonliteral yang disampaikan di atas merupakan bentuk tindak tutur langsung nonliteral menolak, tindak tutur langsung nonliteral menolak terdapat pada kalimat *“Barang lame di gudang belum diye ye berangkat.”* (Barang lama di gudang belum ada yang berangkat). Jadi, penjual sebagai (mitra tutur) bertanya kepada pembeli (penutur) untuk bisa menaikkan harga jual kopi atau tidak, namun pembeli merespon dengan mengatakan bahwa kopi lama yang digudang belum terjual, sehingga kesepakatan antara kedua belah

pihak tidak terjadi. Hal ini dibuktikan dengan penjual pergi dan mencari pembeli kopi lain.

b) Maksud tindak tutur langsung nonliteral

Pada tuturan (8) merupakan percakapan yang terjadi antara penjual kopi dengan pembeli. Penjual menanyakan harga kopi perkilo yang diambil oleh pembeli. Pembeli menjawab harga kopi perkilo tujuh belas ribu. Lalu penjual memintak kepada pembeli untuk menaikkan sedikit harga kopi kepada pembeli. Akan tetapi, pembeli kopi memberikan jawaban "*Barang lame di gudang belum diye ye berangkat.*" (Barang lama di gudang belum ada yang berangkat). Pembeli kopi menggunakan tuturan langsung sebab kalimat deklaratif digunakan untuk menyampaikan bahwa harga jual beli kopi saat ini hanya tujuh belas ribu perkilo. Hal ini terdapat dalam kalimat "*Barang lame di gudang belum diye ye berangkat.*" (Barang lama di gudang belum ada yang berangkat). Jawaban pembeli "*Barang lame di gudang belum diye ye berangkat.*" (Barang lama di gudang belum ada yang berangkat)" memiliki maksud bahwa harga jual kopi tidak bisa dinaikan lagi sebab di gudang penampungan kopi yang lama belum tejual. Tuturan yang disampaikan pembeli merupakan tuturan yang nonliteral sebab kata-kata yang dipakai pembeli tidak sesuai dengan maksud penjual. Jadi tuturan yang disampaikan pembeli merupakan tuturan nonliteral karena kata-kata yang disampaikan pembeli tidak sesuai dengan maksud penjual. Jadi, tuturan yang disampaikan pembeli merupakan tindak tutur langsung nonliteral.

Data 9

Pembeli : “Beghape petai sekebat Mang?”

(Berapa petai seikat Paman?)

Penjual : “Sepuluh ribu.”

Pembeli : “Delapan ribu?”

Penjual : **“Ndide boleh mbelinye.”**

(Tidak boleh belinya)

Konteks : Diturunkan pada saat pembeli (penutur) dan penjual (mitra tutur) sedang melakukan interaksi jual-beli mengenai harga petai seikat yang dijual oleh pedagang petai.

a) Bentuk tindak tutur langsung nonlital

Pada data tuturan (9) tindak tutur langsung nonlital yang disampaikan di atas merupakan bentuk tindak tutur langsung nonlital menolak. Tindak tutur langsung nonlital menolak terdapat pada kalimat “*Ndide boleh mbelinye*” (Tidak boleh belinya). Jadi, tindakan yang dilakukan penjual sebagai (mitra tutur) menginformasikan kepada pembeli (penutur) bahwa harga jual petai seikat diatas delapan puluh rupiah. Sehingga penjual menolak tawaran harga yang ditawarkan oleh pembeli. Menolak merupakan ungkapan ketidaksetujuan terhadap ungkapan yang ada, menolak dapat dikatakan sebagai ekspresi mitra tutur untuk menyatakan sikap tidak setuju.⁵⁹

⁵⁹Putu Gede Sutrisna dan Putu Agus Endra Susanta, “Ekspresi Tuturan Penolakan Siswa Tuna Rungu Dalam wacana Akademik (Kajian Pragmatik)”, *Jurnal Membaca*, Vol. 5 No. 2 (2020) : hal. 4.

b) Maksud tindak tutur langsung nonliteral

Pada tuturan (9) merupakan percakapan yang terjadi antara penjual petai dengan pembeli. Pembeli bertanya harga petai satu ikat kepada penjual. Penjual menjawab harga petai satu ikatnya sepuluh ribu. Lalu pembeli menawar harga petai seikatnya dengan harga delapan ribu. Akan tetapi penjual menjawab “*Ndide boleh mbelinye*” (Tidak boleh belinya). Tuturan yang disampaikan penjual petai tersebut yakni tindak tutur langsung sebab menggunakan kalimat deklaratif untuk menyampaikan bahwa harga petai satu ikatnya sudah harga pas dan tidak bisa ditawar lagi. Dimana terdapat pada kalimat “*Ndide boleh mbelinye*” (Tidak boleh belinya). Penjual petai memberikan jawaban “*Ndide boleh mbelinye*” (Tidak boleh belinya) merupakan tindak tutur nonliteral sebab kata-kata yang dipakai penjual tidak sesuai dengan maksud pembeli. Tuturan “*Ndide boleh mbelinye*” (Tidak boleh belinya) memiliki maksud tidak boleh untuk dibeli. Penjual petai memberi tanggapan dengan mengatakan jika harga petai satu ikatnya yang dijual kepada setiap pembeli sudah harga pas dan tidak bisa ditawar lagi. Jadi, tuturan yang digunakan oleh penjual petai yakni tindak tutur langsung nonliteral.

Data 10

Pembeli : “*Beghape taghuk pakunye?*”

(Berapa daun pakisnya?)

Penjual : “*Tige ribu sekebat.*”

(Tiga ribu seikat)

Pembeli : “Empat sepuluh bu.”

Penjual : **“Aghi ni la lame ndik hujan.”**

(Hari sudah lama tidak hujan)

Konteks : Tuturan dilakukan ketika seorang pembeli (penutur) membeli daun pakis kepada penjual (mitra tutur).

a). Bentuk tindak tutur langsung nonliteral

Pada data tuturan (10) tindak tutur langsung nonliteral yang disampaikan di atas merupakan bentuk tindak tutur langsung nonliteral menolak. Tindak tutur langsung nonliteral menolak terdapat pada kalimat “*Aghi ni la lame ndik hujan*” (Hari sudah lama tidak hujan). Jadi, tindakan yang dilakukan penjual sebagai (mitra tutur) yakni untuk menginformasikan kepada pembeli (penutur) mengenai sulitnya mendapatkan daun pakis di musim kemarau, sehingga penjual menolak pembeli untuk menawar harganya.

b) Maksud tindak tutur langsung nonliteral

Pada tuturan (10) merupakan percakapan yang terjadi antara penjual pembeli dan penjual daun pakis. Pembeli bertanya mengenai harga daun pakis satu ikatnya kepada penjual. Penjual menginformasikan harga sayur paku satu ikatnya, yaitu empat ribu. Lalu pembeli menawar harga daun pakis dengan harga empat ikat sepuluh ribu. Akan tetapi penjual menjawab “*Aghi ni la lame ndik hujan*” (Hari sudah lama tidak hujan). Tuturan yang disampaikan penjual daun pakis tersebut yakni tindak tutur langsung sebab menggunakan kalimat deklaratif untuk menyampaikan informasi bahwa harga daun pakis satu ikatnya sudah tidak bisa ditawar lagi. Dimana terdapat pada kalimat “*Aghi ni*

la lame ndik hujan” (Hari sudah lama tidak hujan). Penjual daun pakis memberikan jawaban *“Aghi ni la lame ndik hujan”* (Hari sudah lama tidak hujan) merupakan tindak tutur nonliteral sebab kata-kata yang dipakai tidak sesuai dengan maksud pembeli. Tuturan *“Aghi ni la lame ndik hujan”* (Hari sudah lama tidak hujan) memiliki maksud bahwa ketika hari kemarau sayur pakis sulit untuk di dapat dikarenakan mengalami hambatan untuk tumbuh subur . Penjual daun pakis memberikan tanggapan kepada pembeli dengan mengatakan jika harga daun pakis sudah tidak bisa ditawar lagi dikarenakan daun pakis semakin berkurang di musim kemarau. Jadi, tuturan yang digunakan oleh penjual daun pakis yakni tindak tutur langsung nonliteral.

Data 11

Pembeli : “Kentangnye beghape se asuy?”

(Kentangnya berapa satu plastik?)

Penjual: “Ini enam ribu, ini delapan ribu.”

Pembeli : “Ndik bdie lebihnye tini.”

(Tidak ada tambahanya ini)

Penjual: **“Regenye saje sekarung pupuk tu seratus sepuluh.”**

(Harganya saja satu karung pupuk seratus sepuluh)

Konteks : Tuturan ini terjadi ketika pembeli (penutur) membeli kentang yang sudah dijajakan oleh penjual (mitra tutur).

a) Bentuk tindak tutur langsung nonliteral

Pada data tuturan (11) tindak tutur langsung nonliteral yang disampaikan di atas merupakan bentuk tindak tutur langsung nonliteral

menolak. Tindak tutur langsung nonliteral menolak terdapat pada kalimat “*Regenye saje sekarung pupuk tu seratus sepuluh*” (Harganya saja satu karung pupuk seratus sepuluh). Jadi, tindakan yang dilakukan penjual sebagai (mitra tutur) yakni untuk menginformasikan kepada pembeli (penutur) mengenai harga satu plastik yang dijajakan beberapa tempat jika diakumulasikan dengan satu karung maka harga-harga tiap tempat sudah mencapai harga nominal di atas seratus dua puluh, apabila setiap plastik ditambahi otomatis penjual kentang akan mengalami kerugian.

b) Maksud tindak tutur langsung nonliteral

Pada tuturan (11) merupakan percakapan yang terjadi antara pembeli dan penjual kentang. Pembeli menanyakan harga kentang yang diinginkannya kepada penjual. Penjual menjawab dengan menginformasikan bahwa harga kentang satu plastiknya berbeda. Lalu, pembeli menawar kentang secara langsung dengan cara meminta penjual menambahkan kentang pada tiap-tiap plastiknya. Akan tetapi, penjual memberikan jawaban “*Regenye saje sekarung pupuk tu seratus sepuluh*” (Harganya saja satu karung pupuk seratus sepuluh). Penjual kentang memakai tuturan langsung sebab penjual kentang memakai kalimat deklartif untuk menginformasikan bahwa harga kentang perkarungnya seratus sepuluh ribu. Hal tersebut terdapat dalam kalimat “*Regenye saje sekarung pupuk tu seratus sepuluh*” (Harganya saja satu karung pupuk seratus sepuluh). Jawaban penjual kentang “*Regenye saje sekarung pupuk tu seratus sepuluh*” (Harganya saja satu karung pupuk seratus sepuluh) merupakan

tindak tutur yang bersifat nonliteral sebab kata-kata yang dipakai penjual tidak sesuai dengan maksud pembeli. Tuturan penjual kentang “*Regenye saje sekarung pupuk tu seratus sepuluh*” (Harganya saja satu karung pupuk seratus sepuluh) memiliki maksud bahwa harga kentang satu karungnya jika diakumulasikan sudah sesuai dengan harga yang diajakan tiap-tiap plastik, jika setiap plastik ditambahkan kentang maka harga satu karungnya tidak mencapai seratus sepuluh dan otomatis pedagang akan mengalami kerugian. Jadi, tuturan penjual kentang tersebut merupakan tindak tutur langsung nonliteral.

Data 12

Pembeli : “Beghape rege teghung selungukaan?”

(Berapa harga terong setumpuk?)

Penjual: “Dua ribu rupiah.”

Pembeli : “Nide tige lungukaan lime ribu teghungnye?”

(Bukan tiga tumpuk lima ribu terongnya?)

Penjual: “**Nduk, badahe jauh.**”

(Aduh, tempatnya jauh)

Pembeli : (Menunjuk beberapa tumpuk terong yang akan dibeli)

Konteks : Tuturan ini terjadi pada saat penutur dan mitra tutur bernegosiasi mengenai terong.

a) Bentuk tindak tutur langsung nonliteral

Pada data tuturan (12) tindak tutur langsung nonliteral yang disampaikan di atas merupakan bentuk tindak tutur langsung nonliteral

menolak. Tindak tutur langsung nonliteral menolak terdapat pada kalimat “*Nduk, badahe jauh*” (Aduh, tempatnya jauh). Jadi, tindakan yang dilakukan penjual sebagai (mitra tutur) menginformasikan kepada pembeli (penutur) tempat terong yang ditanam jauh sehingga harga terong sudah harga pas.

b) Maksud tindak tutur langsung nonliteral

Pada tuturan (12) merupakan percakapan yang terjadi antara penjual terong dan pembeli. Pembeli menayakan harga terong kepada penjual. Penjual menjawab harga terong setumpuk dua ribu. Lalu, pembeli menawar harga terong tiga tumpuknya lima ribu. Akan tetapi, penjual terong memberikan jawaban “*Nduk, badahe jauh*” (Aduh, tempatnya jauh). Penjual terong memakai tuturan langsung sebab penjual terong memakai kalimat deklaratif untuk menginformasikan bahwa terong yang ditanam tempatnya jauh. Hal tersebut terdapat dalam kalimat “*Nduk, badahe jauh*” (Aduh, tempatnya jauh). Jawaban penjual terong “*Nduk, badahe jauh*” (Aduh, tempatnya jauh) merupakan tindak tutur yang bersifat nonliteral sebab kata-kata yang dipakai penjual tidak sesuai dengan maksud pembeli. Tuturan penjual “*Nduk, badahe jauh*” (Aduh, tempatnya jauh). Memiliki maksud bahwa tanaman terong yang ditanam tempatnya jauh sehingga harganya tidak bisa ditawar lagi. Jadi, tuturan penjual terong tersebut merupakan tindak tutur langsung nonliteral.

Data 13

Pembeli : “Tempenya?”

Penjual: “Due ribu sikuk.”

(Satu dua ribu)

Pembeli : “La langganan mbeli disini.”

(Sudah langganan beli disini)

Penjual: “**Kacang kuning dang ditanam.**”

: (Kacang kedelai lagi ditanam)

Konteks : Tuturan terjadi ketika pembeli (penutur) menawar harga tempe kepada penjual (mitra tutur)

a) Bentuk tindak tutur langsung nonliteral

Pada data tuturan (13) tindak tutur langsung nonliteral yang disampaikan di atas merupakan bentuk tindak tutur langsung nonliteral menolak. Tindak tutur langsung nonliteral menolak terdapat pada kalimat “*Kacang kuning dang ditanam.*” (Kacang kedelai lagi ditanam). Jadi, tindakan yang dilakukan penjual sebagai (mitra tutur) yakni untuk menginformasikan kepada pembeli (penutur) mengenai sulitnya mendapatkan kacang kedelai saat ini sehingga penjual tempe menolak pembeli menawar harga tempe yang dijual.

b) Maksud tindak tutur langsung nonliteral

Pada tuturan (13) merupakan percakapan yang terjadi antara pembeli dan penjual tempe. Pembeli menanyakan harga tempe yang dijualnya. Penjual menjawab dua ribu satu, kemudian pembeli menginformasikan bahwa pembeli merupakan pelanggan yang sering membeli tahu kepada penjual. Namun, penjual memberikan jawaban

“*Kacang kuning dang ditanam.*” (Kacang kedelai lagi ditanam) yang memiliki makna bahwa kacang kedelai saat ini susah di dapat. Penjual tahu memakai tuturan langsung sebab penjual tahu memakai kalimat deklaratif untuk menyampaikan bahwa pembuatan tempe sedikit terhalang dengan sulitnya mendapatkan bahan pokok kedelai. Penjual ikan menggunakan jawaban deklaatif “*Kacang kuning dang ditanam.*” (Kacang kedelai lagi ditanam) adalah tindak tutur yang bersifat nonliteral sebab memiliki maksud kacang kedelai susah utuk didapatkan. Jadi, tuturan yang disampaikan oleh penjual kacang kedelai adalah tindak tutur langsung nonliteral. Umumnya pada setiap tuturan yang disampaikan oleh penutur kepada mitra tutur mempunyai maksud dan tujuan tertentu, maksud itu dapat menyatakan tindakan, dikarenakan dalam tuturan itu terkandung maksud yang tentunya ingin disampaikan.⁶⁰

d. Tindak tutur langsung nonliteral bertanya

Data 14

Pembeli : **“Bung, teghung kedirenye ngape alap-alap lukini?”**

(Bi, tomatnya kok bagus-bagus begini?)

Penjual : “Uy awhu, la lame ndide ngambik, jeme ngantat ndik bedie.”

(Iy, sudah lama enggak beli, tidak ada orang yang ngantar)

Konteks : Tuturan ini terjadi pada saat seorang pembeli (penutur) menanyakan mengenai tomat yang dijual oleh penjual (mitra tutur).

a) Bentuk tindak tutur langsung nonliteral

⁶⁰Rahmawati, “Tindak Tutur Direktif Dalam Percakapan Nonformal Mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Tadulako”, *Jurnal Bahasa dan Sastra*, Vol. 5, No. 3 (2020): hal. 4.

Pada data tuturan (14) tindak tutur langsung nonliteral yang disampaikan di atas merupakan bentuk tindak tutur langsung nonliteral bertanya, tindak tutur langsung nonliteral bertanya terdapat pada kalimat “*Bung, teghung kedirenge ngape alap-alap lukini?*” (Bi, tomatnya kok bagus-bagus begini?). Jadi, pembeli sebagai (penutur) bertanya kepada penjual (mitra tutur) mengenai tomat yang dijualnya kok bagus-bagus. Namun, hal itu merupakan ungkapan rasa kekecewaan pembeli terhadap tomatnya yang tidak segar lagi, namun pertanyaan dari pembeli diperjelas penjual dengan memberikan jawaban mengenai tomat yang dijualnya memang merupakan barang lama. Pada tuturan ini penutur menggunakan kalimat langsung nonliteral tanya. Bertanya yaitu meminta keterangan atau penjelasan kepada mitra tutur.⁶¹ Bentuk Tindak tutur bertanya digunakan untuk memperoleh informasi yang di inginkan oleh mitra tutur.

b) Maksud tindak tutur langsung nonliteral

Pada tuturan (14) merupakan percakapan yang dilakukan oleh pembeli dan penjual tomat. Pembeli melihat tomat yang dijual kurang bagus, lalu pembeli mengatakan “*Bung, teghung kedirenge ngape alap-alap lukini?* ”(Bi, tomatnya kok bagus-bagus begini?). Tuturan yang disampaikan pembeli yakni tindak tutur langsung sebab pembeli menggunakan kalimat interogatif bertanya kepada penjual untuk menanyakan mengenai tomat yang dijual pedagang. Hal ini terdapat dalam kalimat “*Bung, teghung kedirenge ngape alap-alap lukini?*” (Bi, tomatnya

⁶¹Julia Phonna dkk., “Analisis Jenis Kalimat Teks Negosiasi Pada Buku Siswa Kelas X SMA”, *Jurnal PBSI*, Vol.5 No. 1 (2020): hal. 4.

kok bagus-bagus begini?). Pertanyaan yang disampaikan pembeli merupakan ungkapan rasa kecewa terhadap tomat yang dijual oleh penjual kurang segar. Namun, pembeli memakai kata “*alap-alap*” (bagus-bagus). Jadi, tomat “*alap-alap*” (bagus-bagus) maksudnya tomat yang dijual sudah tidak bagus lagi. Hal ini juga didukung jawaban yang disampaikan penjual “*Uy awhu, la lame ndide ngambik, jeme ngantat ndik bedie*” (Iy, sudah lama enggak beli, tidak ada orang yang ngantar), dengan adanya tuturan ini berarti penjual mengakui bahwa tomat yang dijual merupakan barang lama. Jadi, dalam wacana diatas tuturan yang disampaikan pembeli merupakan tindak tutur langsung nonliteral. Tindak tutur langsung nonliteral merupakan tindak tutur yang diutarakan dengan modus kalimat yang sesuai dengan maksud tuturan, tetapi kata-kata yang menyusunnya tidak memiliki makna yang sama dengan maksud penuturnya. Dalam tindak tutur langsung nonliteral penutur menggunakan kalimat tanya hanya saja maksud pengutaraanya tidak sesuai dengan makna kata-kata yang menyusunnya.⁶²

Data 15

Penjual: “Nanas apa?”

Pembeli : “Ndak begahpe buah?”
: (Mau berapa buah?)

Pembeli : “**Ngape besak- besak uluk ini nanasnye?**”
(Kok nanasnya besar-besar begini?)

⁶²Novita Candra Dewi, “Analisis Tindak Tutur Tidak Langsung Literal Dalam Film Deathnote Movie: The First Name Karya Shusuke Kaneko”, *Japanology*, Vol. 1 No. 2 (Agustus 2013): hal. 5.

Penjual: “Lagi musim panas, belum lagi buah penghujung.”

Konteks : Tuturan ini terjadi ketika seorang pembeli (penutur) bertanya mengenai nanas yang dijual oleh penjual.

a) Bentuk tindak tutur langsung nonliterat

Pada data tuturan (15) tindak tutur langsung nonliterat yang disampaikan di atas merupakan bentuk tindak tutur langsung nonliterat interogatifbertanya, tindak tutur langsung nonliterat bertanya terdapat pada kalimat “*Ngape besak- besak uluk ini nanasnye?*” (Kok nanasnya besar-besar begini?). Jadi, pembeli sebagai (penutur) bertanya kepada pembeli (mitra tutur) mengenai nanas yang dijualnya kok besar- besar. Namun tuturan itu merupakan ungkapan rasa kecewa pembeli terhadap nanas yang dijual penjual kecil-kecil, namun tuturan itu dijelaskan oleh penjual bahwa nanasnya tidak tumbuh baik di musim kemarau dan merupakan buah penghujung. Dalam percakapan ini menggunakan kalimat bertanya, kalimat tanya memiliki ciri-ciri diberi tanda tanya (?), pada tanda tanya yang dipakai memiliki tujuan yakni mengharapkan adanya jawaban secara verbal yaitu berupa keterangan.⁶³ Bentuk kalimat di atas merupakan bentuk tindak tutur langsung nonliterat bertanya, sebab ada tanda tanya di akhir kalimat. Kalimat bertanya dipakai pembeli, dikarenakan dalam interaksi jual beli perlu adanya pertanyaan yang diberikan kepada orang yang diajak bicara untuk memperoleh respon balik berupa informasi yang diinginkan.

⁶³Julia Phonna dkk., Analisis Jenis Kalimat Teks Negosiasi Pada Buku Siswa Kelas X SMA, *Jurnal PBSI*, vol.5. no. 1 (2020), hal. 5.

b) Maksud tindak tutur langsung nonliteral

Pada tuturan (15) merupakan percakapan yang dilakukan oleh pembeli dan penjual nanas. Pembeli melihat tomat yang dijual kurang besar seperti biasanya, lalu pembeli mengatakan "*Ngape besak- besak uluk ini nanasnye?*" (Kok nanasnya besar-besar begini?). Tuturan yang disampaikan pembeli yakni tindak tutur langsung sebab pembeli menggunakan kalimat tanya kepada penjual untuk menanyakan nanas yang dijual. Hal ini terdapat dalam kalimat "*Ngape besak-besak uluk ini nanasnye?*" (Kok nanasnya besar-besar begini?). Pertanyaan yang disampaikan pembeli merupakan ungkapan rasa penasaran penjual mengenai nanas yang dijual kecil-kecil. Namun, pembeli memakai kata "*besak-besak*" (besar-besar). Jadi, "*besak-besak*" (besar-besar) maksudnya nanas yang dijual sudah tidak besar-besar seperti biasa. Hal ini juga didukung jawaban yang disampaikan penjual "*Lagi musim panas, belum lagi buah penghujung*", dengan adanya tuturan ini penjual menjelaskan kepada pembeli bahwa nanas yang dijual merupakan buah penghujung serta sedang musim kemarau sehingga buah nanas yang dihasilkan kecil tidak seperti biasanya. Jadi, dalam wacana diatas tuturan yang disampaikan pembeli merupakan tindak tutur langsung nonliteral sebab pembeli menggunakan modus kalimat sesuai dengan maksudnya akan tetapi pembeli menggunakan kata-kata yang tidak sesuai dengan maksudnya. Sesuai pendapat Brown dan Yule yang menyatakan bahwa konsep mengenai implikatur dipakai untuk memeperhitungkan hal yang

dimaksudkan oleh penutur sebagai sesuatu yang berbeda dari yang dinyatakan secara harfia. Implikatur percakapan adalah pernyataan yang mungkin dimaksudkan oleh penutur, yang berbeda dari makna yang ada di dalam sebuah percakapan.⁶⁴

⁶⁴Nurmiah, "Implikatur Percakapan Dalam Transaksi Jual Beli Di Pasar Tradasional Di Kota Palu", *Multilingual*, Vol. XII No. 2 (2014), hal. 3.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang didapatkan tentang analisis bentuk dan maksud tindak tutur langsung nonliteral dalam interaksi jual beli di pasar rabu Kabupaten Kaur, maka didapatkan kesimpulan bahwa terdapat tiga bentuk tuturan yang dipakai penjual dan pembeli yaitu bentuk tindak tutur langsung nonliteral bertanya berjumlah 2 tuturan, menolak 9 tuturan dan pernyataan 4 tuturan. Tindak tutur langsung nonliteral menolak merupakan tindak tutur yang paling sering digunakan dari tiga bentuk tindak tutur langsung nonliteral yang ada. Adanya perbedaan dari ketiga tindak tutur dikarenakan tuturan yang ada berbeda konteksnya dengan interaksi yang terjadi antara penutur dan mitra tutur. Maksud yang ada pada setiap tindak tutur langsung nonliteral berbeda, sebab dipengaruhi oleh beberapa konteks sehingga tindak tutur yang dipakai oleh penjual maupun pembeli diungkapkan dengan modus kalimat yang tidak sesuai dengan pengutaraannya, tetapi makna kata-kata yang menyusunnya sesuai dengan apa yang diutarakan penuturannya.

B. Saran

Berdasarkan penelitian yang dilakukan maka yang dapat penulis sarankan semoga dapat bermanfaat bagi setiap pembaca maupun untuk penulis sendiri. Sebagai akhir dari penulisan ini, penulis menyampaikan saran sebagai berikut.

1. Dalam percakapan perlu diperhatikan tutur kata yang baik agar dapat menyenangkan orang lain sehingga mudah dipahami maksud yang ingin disampaikan pembeli penutur maupun mitra tutur.
2. Pada penelitian belum sepenuhnya mengungkapkan fenomena kebahasaan di Pasar Rabu Kabupaten Kaur. Maka, bagi peneliti lain harus tertarik untuk meneliti yang berkaitan dengan penelitian ini, mengkaji dari sudut pandang lain, misalnya tindak tutur lain yang digunakan.
3. Bagi pembelajaran bahasa agar dapat meningkatkan pengetahuan mengenai bentuk dan maksud tindak tutur, agar dapat memahami bentuk tindak tutur dan maksud yang terkandung dalamnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Apriastuti, Ni Nyoman Ayu Ari Apriastuti. 2017. Bentuk, Fungsi Dan Jenis Tindak Tutur Dalam Komunikasi Siswa Di Kelas IX Unggulan SMP PGRI 3 Denpasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Pembelajaran*, Vol 1, No. 1.
- Arischa, Suci. 2019. Analisis Beban Kerja Bidang Pengelolaan Sampah Dinas Lingkungan Hidup dan Kebersihan Kota Pekanbaru. *Jurnal Jom Fisip*, Vol.6.
- Astuti, Sri Puji. 2016. Apa Dan Mana Dalam Kalimat Deklaratif. *Jurnal Humanika*, Vol. 23, No. 1.
- Astuti, Sri Puji. 2019. Tuturan Langsung dan Tidak Langsung antara Penjual dan Pembeli di Pasar Tradisional Semarang. *Jurnal NUSA*, Vol. 14, No. 2.
- Dewi, Novita Candra. 2013. Analisis Tindak Tutur Tidak Langsung Literal Dalam Film Deathnote Movie: The First Name Karya Shusuke Kaneko. *Japanology*, Vol. 1, No. 2.
- Harziko. 2019. Modus Tindak Tutur Ekspresif Dalam Transaksi Jual Beli di Pasar Tradisional Kota Baubau: Tinjauan Pragmatik. *Jurnal Online*, Vol. 7, No. 1.
- I Putu Gede Sutrisna dan I Putu Agus Endra Susanta. 2020. Ekspresi Tuturan Penolakan Siswa Tuna Rungu Dalam wacana Akademik (Kajian Pragmatik). *Jurnal Membaca*, Vol. 5, No. 2.
- Julia Phonna dkk., 2020. Analisis Jenis Kalimat Teks Negosiasi Pada Buku Siswa Kelas X SMA. *Jurnal JIM PBSI*, Vol.5, No. 1.
- Lita Dwi Aryanti dan Ida Zulaeha. 2017. Tindak Tutur Ekspresif Humanis dalam Interaksi Pembelajaran di SMA Negeri 1 Batang: Analisis Wacana Kelas. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sasta Indonesia*, Vol. 4, No. 2.
- Mario Efendi dkk., 2017. Tindak Tutur Transaksi Jual-Beli di Pasar Tradisional Central Kota Bumi dan Implikasinya. *Jurnal Kata*, No.1
- MG, Nashrillah. 2017. Peranan Interaksi Dalam Komonikasi Menurut Islam. *Jurnal Wata Edisi*, ISSN: 1829-7463.
- Moleong, Lexy J. 2017. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nurmiah. 2014. Implikatur Percakapan Dalam Transaksi Jual Beli Di Pasar Tradasional Di Kota Palu. *Jurnal Multilingual*, Vol. XII, No. 2.

- Nur Rachma Permatasary dan R. Indriyanto. 2012. Interaksi Sosial Penari Bujang Ganong Pada Sale Creative Community Di Desa Sale Kabupaten Rembang. *Journal Of Educational*, Vol. 2, No. 2.
- Prasetyo, Deni Dwi. 2018. Tindak Tutur Langsung dan Tak Langsung Dalam Naskah Drama Asmarangkara Karya Trias Kuniawan. *Artikel Jurnal*, Vol. 3, No 4.
- Pripta Fajri Ramadhanti dan Gigit Mujiyanto. 2020. Impresi Tindak Tutur Tidak Langsung Tidak Literal Terhadap Kepekaan Sosial Peserta Didik Dalam Pembelajaran. *Jurnal Bahasa Online*, Vol. 3, No. 2.
- Rachman. 2015. Tindak Tutur Dalam Proses Belajar- Mengajar Pada Taman Kanak-Kanak Dharma Wanita Kelurahan Wapunto Kecamatan Duruka Kabupaten Muna (Kajian Pragmatik). *Jurnal Humanika*, Vol. 3, No. 15.
- Rahmawati. 2020. Tindak Tutur Direktif Dalam Percakapan Nonformal Mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Tadulako. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, Vol. 5, No. 3.
- Rina Yuliana dkk., 2013. Daya Pragmatik Tindak Tutur Guru Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Pada Siswa Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal Penelitian Bahasa dan Sasta Indonesia dan Pengajarannya*, Vol. 2, No.1.
- Rohamdi, Muhammad. 2017. *Muhammad Pragmatik Teori dan Analisis*, Surakarta: Yuma Pustaka.
- Rustono.1999. *Pokok-Pokok Pragmatik*, Semarang: CV. IKIP Semarang Press.
- Sihotang ,Rominar. 2018. Aneka Tindak Tutur Interaksi Sosial di Pasar Tradisional Akasara Medan. *Medan Makna*, Vol. XVI, No. 2.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, Bandung: Alfabeta CV.
- Sugiyono.2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta CV.
- Tarigan, Henry Guntur .1986. *Pengajaran Pragmatik*, Bandung: Angkasa.
- Virgia Ningrum Fatnar dan Choirul Anam. 2014. Kemampuan Interaksi Sosial Antara Remajayang Tinggal Di Pondok Pesantren Dengan Yang Tinggal Bersama Keluarga. *Jurnal Fakultas Psikologi*, Vol. 2, No. 2.
- Wahdian, Agus. 2016. Tindak Tutur Dalam Transaksi Jual Beli Ikan di Pasar Keppo. *Jurnal Pemikiran Penelitian Pendidikan dan Sains*, Vol. 4, No. 1.

- Welly Nores K dkk., 2017. Analisis Tindak Tutur Pemasar Asuransi Kepada Nasabah Ditinjau Dari Perspektif Pragmatik. *Jurnal Siliwangi*, Vol. 3, No. 2
- Wijana, Dewa Putu. 1996. *Dasar-Dasar Pragmatik*, Yogyakarta: Andi Yogyakarta.
- Yule, George. 2014. *Pragmatik*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Yunus, Muhammad. 2019. Tindak Tutur Interaksi Jual Beli di Pasar Lama Banjarmasin. *Jurnal Online*, Vol. 1, No. 1.
- Zahar, Adrian Kuniawan. 2012. Strategi Kesopanan dalam Tindak Tutur Tak Langsung Pada Film HaryPotter and the Deathly Hallows. *Jurnal Online*, Vol. 2.